

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN NARATIF-
EKSPERIENSIAL DI SMA NEGERI 2 KOTA MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



**MARTA NATALIA UYANG
223180**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN NARATIF-
EKSPERIENSIAL DI SMA NEGERI 2 KOTA MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



**MARTA NATALIA UYANG
223180**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marta Natalia Uyang
NPM : 223180
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial di SMA Negeri 2 Kota Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 7 Oktober 2026



Yang Menyatakan,

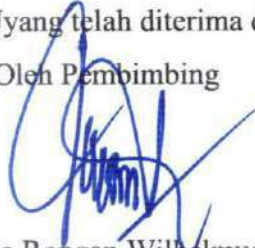

Marta Natalia Uyang

223180

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik
dalam Pendidikan Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Naratif-
Eksperiensial di SMA Negeri 2 Kota Madiun yang ditulis oleh
Marta Natalia Uyang telah diterima dan disetujui

Oleh Pembimbing



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

Pada tanggal: ... 11 Agustus 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial di SMA Negeri 2 Kota Madiun” ditulis dan diajukan oleh Marta Natalia Uyang untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester...^{Ganjil}...Tahun Akademik...^{2026/2027}
Dengan Nilai : ^{A-}.....

Madiun,...^{7 October 2026}

Pembimbing

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Pada tanggal: ^{7 October 2026}.....

Penguji I

Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd

Penguji II

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc



Ketua S.NKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna., S.S., M. Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial di SMA Negeri 2 Kota Madiun” saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus, Bunda Maria dan Santa Marta pelindung penulis yang menjadi sumber kekuatan dan terang yang menuntun setiap langkah perjuangan penulis.
2. Apak dan amak yang selalu memberi kasih sayang dan menuntun penulis merajut masa depan.
3. Saudara kandung akak Ule (Hendrikus Kule) dan Mii (Helena Umi) atas dukungan finansial serta dorongan semangat yang menguatkan proses perjuangan penulis.
4. Keluarga besar om, ante, pui, kakak dan adik sepupu atas doa dan motivasi yang menyertai penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
5. Dosen pembimbing Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ini.
6. Para donatur yang telah memberikan uluran tangan kasih dan dukungan yang memperlancar studi penulis.
7. Kepada penulis sendiri yang selalu berani melangkah dan komitmen menyelesaikan tanggung jawab.
8. Para guru dan peserta didik agar dapat memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan di kelas.
9. Lembaga STKIP Widya Yuwana tempat penulis belajar dan menemukan panggilan hidup.

MOTTO

Amsal 23:15

“Hai anakku, jika hatimu bijak, hatiku juga bersukacita.”

"Bertindaklah, percaya dan berharaplah, maka anda akan melihat hal-hal yang luar biasa"

-Santa Angela Merici

“DULU YAQ TARI IDA TA YAQ UMAN”

-Bapak

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan atas berkat, penyertaan dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial di SMA Negeri 2 Kota Madiun”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.

Skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kasih penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah memfasilitasi, mendidik, dan memberikan ruang bertumbuh bagi penulis selama masa perkuliahan.
2. Dosen Pembimbing Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc., yang telah membimbing dengan tulus hati, teliti, memberi ilmu, serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dosen Penguji ibu Natalis Sukma Permana., S.Pd., M.Pd, yang telah memberi masukan, saran, dan perbaikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu sebagai orang tua yang selalu mengusahakan yang terbaik dan memberi kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis untuk bertumbuh.
5. Saudara kandung dan keluarga besar yang senantiasa memberi support selama masa pendidikan.
6. Para Donatur (Mgr. Dr. Paulinus Yan Ola, MSF, Para Suster Ursulin, Ibu Lidwina Santi, S.Pd., M.Ag., dan Ibu Kresentia Putri Pratama), atas kepedulian, dan bantuan yang sangat berarti bagi kelancaran studi penulis.

7. Komunitas Asrama Putri St. Ursula dan para suster ursulin Madiun yang telah menjadi rumah kedua yang hangat, aman, dan menjadi tempat penulis belajar menjadi lebih baik.
8. Guru Kolaborator ibu Marselina Nango, S.Pd., M.Pd., dan peserta didik SMA Negeri 2 Kota Madiun, atas kesempatan, keterbukaan, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
9. Sahabat penulis Rosalia Kidi, yang selalu ada dan tumbuh bersama dalam setiap dinamika perkuliahan sejak awal tingkat pertama. Terima kasih atas persahabatan yang tulus, tempat saling bertukar cerita, tawa, pertolongan, serta dukungan moral di tengah lelahnya perjuangan ini. Semoga persahabatan ini tetap bertahan, setiap langkahmu diberkati Tuhan dan segala cita-citamu dapat terwujud.
10. Teman-teman seperjuangan “**Anak Kedua**” (Lia, Niksie, Tini, Meta)” dan “**Cucu Opa Kevin/Anak Sawah**” (Moa, Lenda, Meta, Nita) serta Mega, Lala, Maya, Ayu, Kak Ledy, kak Ana, Yuli dan Sasa. Terima kasih telah berproses bersama dan membuat masa-masa perkuliahan menjadi lebih indah. Selamat melanjutkan perjuangan dan menggapai masa depan.
11. Teman-teman angkatan 2022 St. Bonaventura, terima kasih telah menjadi bagian berharga dari perjalanan penulis sebagai keluarga yang selalu ada di setiap proses. Kebersamaan, kehangatan, dan perjuangan kita menjadi kenangan indah, semoga keberhasilan menyertai setiap langkah kita di masa yang akan datang.
12. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Setiap doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Tuhan membalas seluruh kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif, inspirasi, dan wawasan bagi para pembaca khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Menyadari

masih terdapat kekurangan dalam karya ini, penulis terbuka terhadap saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan kedepannya.

Madiun,.....

Marta Natalia Uyang

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Guru Agama Katolik	5
1.4.2 Bagi Sekolah	5
1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	5
1.5 Metode Penelitian	6

1.6	Definisi Operasional	6
1.6.1	Hasil Belajar	7
1.6.2	Aktivitas Belajar	7
1.6.3	Pendidikan Agama Katolik	7
1.6.4	Model Pembelajaran naratif-Eksperiensial	7
BAB II KAJIAN TEORI.....		8
2.1	Pengertian Belajar	8
2.2	Hasil belajar	9
2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	11
2.4	Aktivitas Belajar	12
2.5	Pendidikan Agama Katolik	15
2.5.1	Pengertian Pendidikan Agama Katolik	15
2.5.2	Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik	16
2.5.3	Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Katolik	17
2.6	Yesus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola	25
2.6.1	Yesus sebagai sahabat sejati	25
2.6.2	Yesus sebagai tokoh idola	28
2.7	Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial	30
2.7.1	Arti Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial.....	30
2.7.2	Tujuan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial.....	31
2.7.3	Langkah-langkah Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial	32
2.7.4	Kelebihan dan kelemahan Model Naratif-Eksperiensial	33
2.8	Asumsi Tindakan	34

2.9	Kerangka Pemikiran	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Penelitian Tindakan Kelas	36
3.1.1	Arti Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	36
3.1.2	Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	36
3.1.3	Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	37
3.2	Subjek Penelitian	38
3.3	Variabel Penelitian.....	39
3.4	Instrumen Penelitian	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1	Observasi	40
3.5.2	Tes	43
3.6	Teknik Analisa Data	45
3.7	Indikator Keberhasilan	48
3.8	Siklus Penelitian	48
3.8.1	Kegiatan Siklus I	49
3.8.2	Kegiatan Siklus II	51
3.9	Laporan Hasil Penelitian.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		55
4.1.	Kegiatan Pra-Siklus	55
4.2.	Siklus I.....	57
4.2.1	Perencanaan	57
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	58

4.2.3	Evaluasi Proses dan Hasil Belajar	65
4.2.4	Refleksi	79
4.3.	Siklus II	81
4.3.1	Perencanaan	81
4.3.2	Tindakan	82
4.3.3	Observasi	93
4.3.4	Hasil Analisa Skor Nilai Siklus I dan II	102
4.3.5	Refleksi	104
BAB V PENUTUP		107
5.1	Kesimpulan	107
5.2	Saran	108
5.3	Keterbatasan Penelitian	109
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN.....		119

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Instrumen Observasi Peserta Didik.....	41
Tabel 3.3 Instrumen Observasi Guru Pengajar	42
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar	44
Tabel 4.1 Daftar Nilai Ulangan Harian	55
Tabel 4.2 Langkah-langkah Proses Pembelajaran Naratif-Eksperiensial	58
Tabel 4.3 Evaluasi Aktivitas Peserta Didik oleh Peserta Didik Sendiri	65
Tabel 4.4 Nilai Observasi Aktivitas Peserta Didik	68
Tabel 4.5 Evaluasi Aktivitas Peserta Didik oleh Guru Kolaborator	71
Tabel 4.6 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I oleh Guru Pengajar.....	74
Tabel 4.7 Hasil Evaluasi Terhadap Aktivitas Guru Pengajar	76
Tabel 4.8 Hasil Evaluasi Aktivitas Peserta Didik	93
Tabel 4.9 Hasil Evaluasi Aktivitas Peserta Didik	95
Tabel 4.10 Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik	97
Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Terhadap Aktivitas Guru	100
Tabel 4.12 Perbandingan Skor Nilai Siklus I dan II	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 3.1 Siklus PTK Kemmis dan McTaggart	49

DAFTAR SINGKATAN

PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
KOMKAT KWI	: Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia
DKK	: Dan kawan-kawan
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
LG	: Lumen Gentium
Yoh	: Yohanes
Mat	: Matius
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
BDK	: Bandingkan
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
Art	: Artikel
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KB	: Ketuntasan Belajar

ABSTRAK

Marta Natalia Uyang: “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Katolik dengan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial di SMA Negeri 2 Kota Madiun”

Profesionalisme guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat menentukan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK). Namun, pembelajaran PAK masih banyak dilakukan dengan metode tradisional dan kurang kontekstual sehingga peserta didik kurang tertarik dan terlibat aktif. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran Naratif-Eksperiensial, yaitu model yang menggunakan kisah atau narasi yang dihubungkan dengan pengalaman nyata melalui refleksi, sehingga peserta didik terdorong untuk merefleksikan, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai kekatolikan dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi awal pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMAN 2 Madiun menunjukkan masih rendahnya keterlibatan aktif dan hasil belajar peserta didik. Sebagian peserta didik berkemampuan akademik tinggi cenderung mendominasi, sementara yang lain kurang fokus akibat penggunaan metode mengajar yang cenderung tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep dasar model pembelajaran Naratif-Eksperiensial, mengidentifikasi langkah penerapannya pada materi Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola, serta menganalisa sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi). Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X beragama Katolik di SMAN 2 Madiun yang berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas dan tes objektif pilihan ganda, yang dianalisis dengan statistik deskriptif. Indikator keberhasilan ditetapkan minimal 80%, baik untuk persentase aktivitas maupun ketuntasan hasil belajar klasikal.

Pada Siklus I, aktivitas mengajar guru mencapai 71,25%, aktivitas peserta didik (evaluasi diri) 72,32%, aktivitas peserta didik (evaluasi kolaborator) 53,57%, dan rata-rata hasil belajar tes baru mencapai 54,3 (dengan ketuntasan klasikal sebesar 21,4% yang masih di bawah KKM 80). Pada Siklus II, seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan, aktivitas mengajar guru naik menjadi 93,75%, aktivitas peserta didik (evaluasi diri) naik menjadi 83,45%, dan aktivitas peserta didik (evaluasi kolaborator) naik menjadi 80,36%, sementara rata-rata hasil belajar tes meningkat menjadi 88,6 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% (14 dari 14 peserta didik). Penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dapat meningkatkan aktivitas keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas X di SMAN 2 Madiun.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial, Pendidikan Agama Katolik, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

Marta Natalia Uyang: “Improving Students’ Engagement and Learning Outcomes in Catholic Religious Education through the Narrative-Experiential Learning Model at SMAN 2 Madiun”

Teacher professionalism in developing creative and innovative learning models significantly determines student engagement and learning outcomes, including in Catholic Religious Education (CRE). However, Catholic Religious Education is still predominantly taught using traditional and less contextual methods, leading to a lack of interest and active participation among students. One model that can be utilized to address this issue is the Narrative-Experiential learning model. This model incorporates stories or narratives linked to real-world experiences through reflection, thereby encouraging students to reflect on, appreciate, and internalize Catholic values in their daily lives.

Preliminary observations in Catholic Religious Education (PAK) classes at SMAN 2 Madiun revealed low student engagement and learning outcomes. Highly academic students dominated discussions, leaving others disengaged or unfocused due to traditional, lecture-heavy teaching methods. This study aims to examine the basic concepts of the Narrative-Experiential Learning Model, describe its implementation steps in Catholic Religious Education regarding the theme "Jesus Christ as True Friend and Role Model," and analyze the extent to which it improves student activity and learning outcomes. This study utilized Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis & McTaggart model (planning, action, observation, reflection) conducted over two cycles. The subjects were 14 Grade X Catholic students at SMAN 2 Madiun. Data were collected using observation sheets (for teacher and student activities) and multiple-choice objective tests, analyzed using descriptive statistics. The success criteria were set at a minimum of 80% for both learning activity engagement and classical learning outcome mastery.

In Cycle I, teacher activity reached 71.25%, self-assessed student activity reached 72.32%, collaborator-assessed student activity was 53.57%, and the average learning test score was 54.3 (with only 21.4% passing). In Cycle II, every indicator improved significantly: teacher teaching activity rose to 93.75%, self-assessed student activity rose to 83.45%, and collaborator-assessed student activity rose to 80.36%, while the average learning test score increased to 88.6 with classical learning completeness reaching 100% (14 of 14 students). After reflections and instructional refinements in Cycle II such as improving confidence, framing deeper reflective questions, and enhancing student motivation engagement and mastery improved significantly. The application of the Narrative-Experiential Learning Model successfully enhances both class room learning activities and learning outcomes in Catholic Religious Education for Grade X students at SMAN 2 Madiun.

Keywords: Student Activity, Learning Outcomes, Narrative-Experiential Learning Model, Catholic Religious Education, Classroom Action Research.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dialami seseorang sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan memungkinkan seseorang untuk terus bertumbuh, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan dalam suatu lingkungan hidup tertentu (Pristiwanti, dkk, 2022:7912).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan profesionalisme guru dalam hal mengembangkan strategi, model, maupun media pembelajaran secara maksimal agar guru mampu menjalankan proses belajar mengajar secara optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter serta nilai-nilai spiritual peserta didik.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan standar kompetensi guru profesional harus memiliki kompetensi menerapkan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Hasil penelitian Gulo dkk., (2024:150) mengungkapkan bahwa pada realitanya, banyak guru belum sepenuhnya melakukan tugas belajar mengajar di kelas dengan baik karena kurangnya persiapan

mengajar, keterbatasan penguasaan materi, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, seperti ceramah dan lain-lain. Hal ini mengurangi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan mengakibatkan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak maksimal.

Kurangnya profesionalisme guru dalam hal mengajar dan membimbing peserta didik di sekolah dialami juga dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik. Hal ini disebabkan antara lain guru agama Katolik kurang mengembangkan secara optimal strategi, model, maupun media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Masih banyak guru Agama Katolik mengajar dengan metode tradisional, kaku, dan kurang kontekstual. Hal ini mengakibatkan para peserta didik kurang tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran Agama Katolik, serta hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dicapai peserta didik juga tidak maksimal (Jehaman 2022:5).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator pada tanggal 5 Juni 2026 di SMA Negeri 2 Kota Madiun sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya ditemukan adanya kenyataan bahwa beberapa peserta didik memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dibandingkan teman-temannya memiliki kecenderungan mendominasi proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kesempatan bagi peserta didik lain untuk berbicara dan menyampaikan pendapat sangat kurang. Selanjutnya, beberapa peserta didik lainnya tampak kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data nilai ulangan harian pra-tindakan pada materi sebelumnya, diperoleh rata-rata kelas

sebesar 83,93. Meskipun rata-rata kelas berada di atas KKM 80, kenyataannya dari 14 peserta didik terdapat 5 peserta didik (35,71%) yang belum mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai di bawah KKM.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kolaborator yang menyatakan secara langsung “Dalam pembelajaran Agama Katolik, peserta didik sering kali kesulitan ketika diminta menjelaskan atau mengaitkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pemahaman mereka masih sebatas hafalan konsep teoritis. Siswa yang pasif cenderung hanya menerima informasi tanpa refleksi mendalam, sehingga saat diberi soal analisis atau penerapan nilai dalam situasi konkret, nilai mereka masih drop di bawah KKM”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam observasi ini maka diputuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah ini untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik ke depannya. Penelitian yang dilakukan pada sekolah ini berupaya mengembangkan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dalam pengajaran agama Katolik dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola. Model pembelajaran Naratif-Eksperiensial adalah model pembelajaran yang menggunakan kisah atau narasi sebagai sarana dialog dan kesaksian pengalaman hidup dalam proses belajar mengajar agama Katolik. Narasi tidak hanya diceritakan, tetapi dihubungkan dengan pengalaman nyata melalui kegiatan refleksi. Hal ini dapat mendorong peserta didik merefleksikan, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai kekatolikan dalam hidup sehari-hari (Akbar, dkk, 2022:7725).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial ini dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola di SMA Negeri 2 Kota Madiun?
- 1.2.2. Bagaimana penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola di SMA Negeri 2 Kota Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Mendalami konsep-konsep dasar tentang model pembelajaran Naratif-Eksperiensial.
- 1.3.2. Mengidentifikasi dan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 2 Kota Madiun.
- 1.3.3. Menganalisa sejauh mana penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola di SMA Negeri 2 Kota

Madiun dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran Agama Katolik serta hasil belajar peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Guru Agama Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui model-model pembelajaran yang lebih inovatif termasuk model pembelajaran Naratif-Eksperiensial.

1.4.2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pimpinan SMA Negeri 2 kota Madiun untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang lebih inovatif termasuk model pembelajaran Naratif-Eksperiensial untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik untuk setiap mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah.

1.4.3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial tidak hanya dalam pengajaran agama Katolik tetapi juga pada mata pelajaran lain di sekolah dan di tempat lain.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Mc Taggart serta Aqib dan Chotibuddin dalam Sinaga (2024:21) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi, khususnya pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas. Penelitian ini biasanya dilakukan dalam bentuk siklus 1 (satu) sampai dengan maksimum siklus 3 (tiga).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 14 peserta didik kelas X yang beragama Katolik di SMA Negeri 2 Kota Madiun. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan tes, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Uraian yang lebih rinci mengenai subjek penelitian, instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan setiap siklus disajikan pada Bab III.

1.6 Definisi Operasional

Beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional agar pembaca dapat memahami arti istilah dalam skripsi ini secara baik.

1.6.1. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Tsabita (2023:468), hasil belajar adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

1.6.2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah rangkaian tindakan yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta berbagai bentuk perilaku untuk semakin bertumbuh agar memperoleh wawasan dan memiliki karakter yang bermoral (Hamalik dalam Sabri dkk., 2022:1).

1.6.3. Pendidikan Agama Katolik

Menurut Wahyuni dalam Labina (2022:123), Pendidikan Agama Katolik adalah proses pengajaran agama Katolik dengan maksud untuk menumbuhkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran iman dan nilai-nilai agama Katolik.

1.6.4. Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial

Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk menyingkap makna yang terkandung di balik suatu pengalaman (Akbar, dkk, 2022:7727).

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok. Belajar tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah atau institusi pendidikan, tetapi juga berlangsung dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mulai dari pengalaman pribadi, interaksi sosial hingga keterlibatan dalam pekerjaan atau kegiatan kemasyarakatan (Ainurrahman dalam Irwanto dkk., 2025:8).

Henniawati dalam Muhfahroyin (2026:13) menyatakan belajar adalah upaya sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan diri melalui berbagai latihan yang mengubah diri semakin berpotensi. Melalui keterlibatan aktif yang sungguh-sungguh dalam belajar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik.

Gagne dalam Setiawati (2018:34) mengidentifikasi tiga pokok ciri utama belajar yaitu; proses, perilaku, dan pengalaman. Proses belajar merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas mental dan emosional, dimana peserta didik dianggap belajar ketika pikiran dan perasaan bekerja secara aktif. Perilaku belajar tercermin dalam perkembangan tingkah laku pada diri peserta didik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun penguasaan nilai dan sikap yang menunjukkan peserta didik benar-benar mengalami proses belajar. Terakhir melalui proses belajar

peserta didik mengalami pengalaman belajar yaitu pengalaman tentang memahami materi ajar, merefleksikan materi ajar, dan juga menerapkan isi pembelajaran melalui perilaku hidup dan perbuatan-perbuatan nyata.

Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental atau psikis yang berlangsung melalui interaksi aktif antara individu dengan berbagai unsur seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta nilai dan sikap. Proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga pengolahan dan penghayatan sehingga menghasilkan perubahan yang bermakna pada diri seseorang (W. S. Winkel dalam Setiawati, 2018:32).

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses sadar dan aktif yang melibatkan interaksi individu dengan berbagai pengalaman dan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan yang bermakna pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Proses ini tidak hanya terjadi di lingkungan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian penting dari pengembangan potensi diri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

2.2. Hasil Belajar

Lestari dalam Sawali dkk., (2025:49) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran yang dipengaruhi oleh pemilihan strategi, penerapan model pembelajaran yang tepat dan partisipasi aktif peserta didik.

Selain dipengaruhi oleh strategi dan model pembelajaran, hasil belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar peserta didik. Setiani dalam Isini dkk., (2025:129) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, serta masyarakat yang tertib dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah dalam Ridawati (2022:4) serta Dimiyati dan Mudjiono dalam Tsabita (2023:468) mengartikan hasil belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang diperoleh melalui suatu proses belajar secara menyeluruh yang melibatkan aktivitas jasmani dan rohani seseorang. Proses interaksi ini melibatkan tiga ranah utama yaitu kognitif (pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir seseorang), afektif (sikap, nilai serta emosi antara lain rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan), dan psikomotorik (keterampilan fisik dan kemampuan peserta didik melakukan tindakan nyata sebagai hasil penerapan pengetahuan dan sikap yang dimiliki).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan sikap secara menyeluruh dalam diri peserta didik yang nampak dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak setelah melewati proses belajar. Perubahan sikap secara menyeluruh ini mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri peserta didik.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup seluruh unsur yang berasal dari dalam diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, maupun spiritual seperti kesehatan yang baik dan minat, motivasi, perhatian, dan tingkat kecerdasan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengolah pelajaran yang diajarkan. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi dan minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik, sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat dan motivasi serta minat belajar yang rendah cenderung memiliki prestasi yang kurang memuaskan (Slameto dalam Damayanti, 2022:102).

Tanjung dalam Margiathi (2023:63) menjelaskan lingkungan belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, dukungan dari keluarga, orang tua, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat. Sugiyono Bararah (2022:143) menegaskan bahwa lingkungan keluarga berperan memberikan dukungan moral dan fasilitas belajar, lingkungan sekolah menyediakan suasana yang nyaman, sedangkan lingkungan masyarakat yang tertib dan disiplin memberi pengaruh positif terhadap semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif berisiko menurunkan motivasi dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal juga mencakup kegiatan pembelajaran di kelas. Faktor eksternal ini turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal kelas mencakup

materi ajar, kurikulum sekolah, kualitas guru, fasilitas belajar, dukungan administrasi dan lain-lain.

Sementara, faktor internal mencakup keadaan dalam diri peserta didik, seperti kondisi fisik, fungsi pancaindra, bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Kedua faktor ini sangat berperan dalam menentukan sejauh mana keberhasilan peserta dalam proses belajar (Purwanto dalam Hariani dkk., 2020:18). Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua aspek utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun psikologis dalam proses pembelajaran. Aktivitas fisik mencakup kegiatan peserta didik yang melibatkan gerakan tubuh seperti bertanya, melakukan presentasi, dan interaksi peserta didik dengan orang lain melalui kegiatan bermain atau mengerjakan sesuatu secara bersama. Sebaliknya, aktivitas psikologis berkaitan dengan keterlibatan mental peserta didik dalam aktivitas belajar seperti membaca, menulis, dan berpikir (Wang dan Peck dalam Fikrie dan Ariani 2019:105). Hamalik dalam Sabri dkk., (2022:1) mengatakan aktivitas belajar adalah rangkaian tindakan yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta berbagai bentuk perilaku untuk semakin bertumbuh agar memperoleh wawasan dan memiliki karakter yang bermoral.

Beragam bentuk aktivitas belajar sangat dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang beragam. Aktivitas belajar terwujud dalam beragam aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas ini mencakup kegiatan reseptif seperti mendengarkan dan memandang; indra seperti meraba, mencium, serta mengecap; literasi berupa membaca, menulis, mencatat, membuat ringkasan, menggarisbawahi; mengamati gambar atau bagan hingga proses kognitif dan aplikasi yaitu mengingat, berpikir serta melakukan praktik (Hodson dalam Cahyani & Pranata, 2023:139).

Tujuan pembelajaran dengan jenis aktivitas yang berbeda memudahkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Hal ini menjadi penting karena sebagian besar peserta didik lebih fokus pada jenis aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran, sementara perhatian terhadap materi dan tujuan yang ingin dicapai cenderung lebih rendah (Swarat dalam Cahyani & Pranata, 2023:139). Oleh karena itu, keberagaman aktivitas belajar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mengarahkan untuk memahami substansi serta tujuan pembelajaran secara lebih jelas.

Menurut Diedrich dalam Isnaini dkk., (2026:4) jenis-jenis aktivitas belajar dikategorikan menjadi 7 jenis sebagai berikut. 1). Aktivitas visual, merupakan kegiatan belajar berbasis penglihatan yang mencakup membaca teks, mengamati media grafis, serta menyimak peragaan guru. 2). Aktivitas lisan, mencakup kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja. 3). Aktivitas mendengarkan, meliputi kegiatan menyimak penjelasan, instruksi, cerita, maupun pendapat orang lain untuk

memahami informasi yang disampaikan. 4). Aktivitas menulis mencakup mencatat materi, mengerjakan soal, menuliskan jawaban, dan membuat rangkuman untuk memperkuat pemahaman peserta didik. 5). Aktivitas motorik merupakan kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, seperti melakukan praktik, percobaan, dan menggunakan alat peraga. 6). Aktivitas mental berkaitan dengan proses berpikir, seperti menganalisa, menalar, membandingkan, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah. 7). Aktivitas emosional berkaitan dengan minat, motivasi, antusiasme, rasa senang, dan kepercayaan diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas belajar mencakup keterlibatan peserta didik dalam aspek visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional.

Sanjaya dalam Triyono dan Fauziyah (2023:302) mengatakan keaktifan siswa dalam pembelajaran ditunjukkan melalui keterlibatan fisik, mental, emosional, dan intelektual; aktivitas belajar secara langsung; terciptanya suasana belajar yang kondusif; pemanfaatan sumber belajar yang relevan; kemampuan bertanya, menjawab, dan memecahkan masalah; serta interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa.

Aktivitas belajar siswa merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Hanafi dkk (2025:44), terdapat enam unsur dalam kegiatan belajar, yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, pemahaman terhadap situasi, dan pola respons peserta didik. Jika semua unsur tersebut diterapkan secara optimal, pembelajaran akan berlangsung secara efektif, menarik, dan tidak membosankan.

Faktor yang mempengaruhi eksternal (guru, lingkungan keluarga dan orang tua, faktor dari lingkungan pertemanan dan internal. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik adalah persepsi. Peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap materi pembelajaran cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan minat dan ketertarikannya untuk mempelajari materi tersebut (Gani, 2015:338).

2.5. Pendidikan Agama Katolik

2.5.1. Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah proses pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memperluas pengetahuan dan penghayatan peserta didik terhadap iman Katolik serta memperkuat ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Pendidikan Agama Katolik juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan penghayatan iman Katolik secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman Katolik ini bisa dilihat dari sikap saling menghormati dan menghargai yang dirasakan oleh peserta didik terhadap keunikan setiap orang dan perbedaan kepercayaan dan budaya setiap orang demi terciptanya kerukunan hidup bersama dan keutuhan bangsa Indonesia menurut nilai-nilai dan pandangan Katolik terutama nilai kasih, pengampunan, perdamaian, keadilan dan kerukunan (Payong dalam Adinuhgra dkk., 2020:75).

Menurut Vasile & Boersema dalam Wuriningsih & Wijoyoko (2022:64) Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya merupakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada pandangan bahwa manusia sebagai pribadi yang dianugerahi akal budi dan suara hati sehingga dengan kemampuan ini peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral, spiritual dan bertindak secara sadar, bebas, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

Komkat KWI dalam Adinuhgra dkk., (2020:76) menegaskan bahwa hakikat Pendidikan Agama Katolik tidak hanya terletak pada pengembangan dan penghayatan iman Katolik, tetapi juga pembinaan hati nurani. Melalui proses perjumpaan dengan berbagai nilai hidup kekatolikan seperti nilai kasih, keadilan, kejujuran, perdamaian yang diajarkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran Agama Katolik, peserta didik dibantu untuk mengembangkan kepekaan batin dan kemampuan menilai secara kritis pengalaman hidup sehari-hari berdasarkan nilai-nilai kekatolikan yang diajarkan kepadanya.

2.5.2. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Katolik. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami dan menghayati ajaran tentang iman dan moral Katolik, tetapi juga dibimbing untuk menghayati nilai-nilai Injil seperti kebenaran, kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam praktik hidup sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik membentuk karakter Katolik peserta didik agar lebih matang dan tangguh

menghadapi berbagai tantangan yang timbul terutama dalam perubahan zaman yang terus terjadi (Lamak & Toron, 2025:921).

Tage dan Wea dalam Fredimento (2025:684) serta Sipangkar dalam Saputra (2025:27) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik bertujuan membentuk budi pekerti peserta didik dan menanamkan nilai-nilai spiritual Katolik seperti kasih, pengampunan, pertobatan, belas kasih, tanggung jawab, dan keadilan dan kerukunan hidup yang berakar pada ajaran Yesus Kristus.

2.5.3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas mencakup empat aspek yang saling berkaitan yaitu pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan Masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada materi Yesus Kristus Sahabat Sejati dan tokoh idola. Meskipun demikian, peneliti perlu membicarakan secara garis besar keempat aspek pengajaran agama Katolik ini.

2.5.3.1. Pribadi peserta didik

Peserta didik sekolah menengah atas merupakan kelompok remaja yang berusia antara 14-17 tahun. Pada tahap ini peserta didik sebagai remaja sedang mengalami masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan moral. Menurut Erikson dalam Apriyani (2026:77) peserta didik pada kelompok remaja ini sedang mengalami perkembangan pada tahap mencari dan membangun identitas diri. Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai pertanyaan mendasar mengenai

siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, serta arah hidup yang akan ditempuh. Proses pencarian identitas tersebut memiliki peranan yang sangat penting karena akan sangat memengaruhi pembentukan kepribadian, kematangan psikologis, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan di masa depan.

Rahmawati dkk., (2023:776) menyatakan bahwa perkembangan kepribadian peserta didik pada tahap ini dipengaruhi oleh kecenderungan meniru perilaku dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, orang tua, teman sebaya, dan tokoh yang diidolakan. Seseorang yang dianggap penting berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Apabila sejak dini peserta didik dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan nilai moral, agama, dan etika, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan membentuk karakter yang positif sesuai dengan norma yang berlaku.

Tokoh idola memiliki peran penting bagi peserta didik sebagai teladan dalam proses pembentukan diri. Melalui sosok yang dikagumi, peserta didik cenderung meniru penampilan, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki idola tersebut. Kehadiran tokoh idola juga dapat menjadi sumber motivasi yang membantu peserta didik dalam mengarahkan diri serta mencapai tujuan hidupnya (Ariyanto dalam Putra, 2021:215).

Kelompok usia peserta didik Sekolah Menengah Atas pada umumnya memiliki keterlibatan emosional yang kuat terhadap tokoh idolanya, seperti merasa bangga, senang, sedih, atau cemas. Mereka turut merasakan kebahagiaan saat idolanya meraih prestasi, serta merasa kecewa atau khawatir ketika idola menghadapi kritik atau tekanan tertentu (Sindy, 2025:504).

Peserta didik pada usia remaja ini perlu dibantu untuk memahami dan menghayati nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari. Dewi, Wahyuningrum, dan Adinuhgra (2020:70) menunjukkan bahwa nilai-nilai kekatolikan seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dapat ditanam dan berkembang dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

2.5.3.2. Yesus Kristus

Yesus Kristus merupakan pusat seluruh ajaran dan kehidupan Gereja. Oleh karena itu, tema tentang Yesus Kristus sangat penting diajarkan dalam pendidikan agama Katolik, karena berkaitan langsung dengan tujuan iman, yaitu keselamatan manusia dan relasi dengan Allah.

Allah menyatakan diri-Nya secara penuh dalam diri Yesus Kristus sebagai Sabda yang menjadi manusia: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran Yoh. 1:14”

Ayat ini menegaskan inkarnasi Yesus adalah Allah (Firman) yang menjadi manusia sejati. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 65) bahwa dalam Yesus Kristus, Allah telah mengatakan segala sesuatu kepada manusia, sehingga tidak ada wahyu lain yang lebih sempurna daripada Dia.

Pengajaran tentang Yesus Kristus juga berkaitan erat dengan ajaran gereja Katolik tentang kebebasan manusia dalam beriman. Iman bukanlah paksaan,

melainkan tanggapan bebas manusia terhadap wahyu Allah. Katekismus Gereja Katolik (No.160) menegaskan bahwa manusia harus menanggapi Allah dengan iman secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pengajaran tentang Yesus Kristus adalah membantu peserta didik untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menumbuhkan iman yang bebas dan sadar kepada Allah, mengembangkan relasi pribadi dengan Kristus, dan mengarahkan hidup kepada keselamatan.

Yesus Kristus memiliki tiga tugas utama yang dikenal sebagai *Munus Triplex*, yaitu Imam, Nabi, dan Raja. Ketiga tugas ini menunjukkan peran Yesus dalam karya keselamatan sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Lumen Gentium bahwa Kristus menjalankan tugas-Nya sebagai Imam, Nabi, dan Raja, dan umat beriman turut ambil bagian di dalamnya. “Umat beriman melalui baptisan dijadikan satu tubuh dengan Kristus dan ditetapkan di antara Umat Allah; mereka dengan cara mereka sendiri dijadikan peserta dalam fungsi imamat, kenabian, dan kerajaan Kristus” (LG No.31).

Yesus Kristus sebagai imam besar berperan menghapus dosa manusia dengan darah-Nya sendiri lewat pengorbanan di kayu salib. Pengorbanan Yesus ini membawa kehidupan kekal bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kurban Kristus sebagai imam ini sangat berbeda dengan kurban dalam perjanjian lama karena kurban dalam perjanjian lama ini hanya menyucikan manusia secara lahiriah dan tidak membawa keselamatan abadi (Ibrani 9:11-14).

Yesus sebagai nabi berperan mewartakan kabar keselamatan. Ia tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi juga menyatakan Allah sendiri melalui hidup-Nya (Katekismus Gereja Katolik art. 436).

Yesus sebagai raja berperan untuk memimpin dan melayani setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kepemimpinan Yesus tidak bersifat duniawi, melainkan menghadirkan Kerajaan Allah yang penuh damai dan keadilan. Katekismus Gereja Katolik 786 mengatakan:

“Umat Allah juga mengambil bagian dalam fungsi Kristus sebagai raja. Kristus menjalankan fungsi raja-Nya dengan menarik semua orang kepada diri-Nya oleh kematian dan kebangkitan-Nya (bdk. Yoh 13:32). Kristus, Raja dan Tuhan semesta alam, telah menjadikan diri-Nya sebagai pelayan bagi semua orang, karena ‘Ia tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28)’”.

2.5.3.3. Gereja

Gereja menjadi salah satu pokok pembahasan yang penting dalam Pendidikan Agama Katolik. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas utama untuk mewartakan Injil dan menjadi saksi nyata atas karya keselamatan Allah. Gereja sebagai persekutuan umat Allah, dipanggil tidak hanya untuk hidup secara internal, tetapi juga menampilkan kasih, keadilan, dan rahmat Allah kepada dunia

melalui kehidupan nyata di tengah masyarakat yang dijiwai oleh semangat dan kasih pelayanan Yesus Kristus (Waruwu dan Zega, 2025:96).

Putri dkk, (2024:111) menjelaskan bahwa Gereja memiliki peranan penting dalam mengajar dan membimbing umat sesuai perintah Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga. Perintah ini dikenal sebagai Amanat Agung Yesus:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat.28:19-20)”

Lumen Gentium art.13 mengatakan:

“Semua manusia dipanggil untuk menjadi bagian dari umat Allah yang baru. Karena itu, umat ini, meskipun tetap satu dan tunggal, harus tersebar di seluruh dunia dan harus ada di segala zaman, agar ketetapan kehendak Allah dapat digenapi. Pada mulanya Allah menjadikan kodrat manusia satu dan menetapkan bahwa semua anak-Nya, yang tersebar, pada akhirnya akan dikumpulkan menjadi satu. Untuk tujuan inilah Allah mengutus Putra-Nya, yang Dia tetapkan sebagai ahli waris segala sesuatu, agar Ia menjadi pengajar, raja, dan imam bagi semua, kepala umat baru dan universal dari anak-anak Allah. Untuk tujuan ini pula Allah mengutus Roh Putra-Nya sebagai Tuhan dan Pemberi

Hidup. Dialah yang mempersatukan seluruh Gereja dan setiap orang yang percaya”.

Orang beriman yang dibaptis dipersatukan dalam Gereja dan mengambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, yang diwujudkan dalam panca tugas Gereja di paroki. Panca tugas Gereja mencakup pengembangan kehidupan liturgi yang menguduskan (*leiturgia*), pewartaan Kabar Gembira (*kerygma*), pembangunan persekutuan (*koinonia*), pelayanan kasih (*diakonia*), serta pemberian kesaksian iman sebagai murid Yesus Kristus (*martyria*) (Widharsana & Hartono dalam Yuliati dkk., 2022:79).

Peserta didik yang telah dibaptis secara Katolik memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan panca tugas Gereja secara konkret, tidak hanya melalui kehadiran, tetapi melalui partisipasi aktif dalam liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian iman. Pembentukan iman peserta didik Katolik merupakan salah satu tanggung jawab penting Gereja dalam menjalankan misinya. Pendampingan iman bagi peserta didik Katolik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pembinaan biasa, tetapi sebagai suatu proses pematangan iman dengan tujuan menumbuhkan, mengembangkan, dan memperkuat iman Katolik secara menyeluruh (Ghoda dalam Sasi & Tarihoran, 2024:100).

Peserta didik sebagai remaja yang berada pada fase mencari dan membentuk jati diri serta mencari tokoh idola hendaknya dibimbing secara intensif oleh Gereja agar semakin mengenal Yesus dan menjadikan Yesus sebagai tokoh idola.

2.5.3.4. Masyarakat

Dinanti, (2025:82) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kesehatan mental peserta didik sebagai remaja. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dapat memicu berbagai permasalahan sosial maupun psikologis. Dalam konteks ini, perhatian serta dukungan keluarga dan teman sebaya peserta didik menjadi sangat penting. Dukungan kepada peserta didik dapat berupa perhatian, dorongan positif, dan menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan peserta didik agar peserta didik sungguh-sungguh merasa dihargai, mampu mengatasi tekanan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan seimbang.

Banyak peserta didik yang berusia remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh influencer yang mereka ikuti di media sosial. Pengaruh ini dapat menimbulkan tekanan bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup, tren, maupun pola konsumsi yang ditampilkan oleh *figure public*. Hal ini dilakukan oleh peserta didik agar ia tetap dianggap relevan dan tidak ketinggalan zaman dari teman sebaya dan lingkungan pergaulannya (Tambunan dkk., 2025:1829).

Gereja dan keluarga hendaknya berupaya membimbing peserta didik untuk memahami secara benar tujuan hidup bermasyarakat yaitu membangun kehidupan bersama yang dilandasi oleh nilai solidaritas, yaitu sikap saling mendukung demi terwujudnya suatu kesejahteraan bersama. Dalam ajaran Gereja, solidaritas menjadi dasar bagi terbentuknya tatanan sosial yang adil. Paus Paulus VI dalam Bay & Derung (2024:104) menegaskan bahwa solidaritas merupakan tuntutan moral bagi seluruh anggota masyarakat dan segenap elemen pemerintah.

2.6. Yesus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola

2.6.1. Yesus sebagai sahabat sejati

2.6.1.1. Arti Sahabat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sahabat berarti kawan, teman yang menyenangkan dalam pergaulan. Santrock dalam Alfarisi (2023:15) menjelaskan bahwa persahabatan merupakan hubungan antara individu yang didorong oleh keinginan untuk bersama, saling memberikan dukungan, dan membangun kedekatan emosional.

Secara umum, persahabatan merupakan bentuk interaksi yang memiliki kedalaman dan keterikatan emosional yang kuat antara individu. Sahabat tidak hanya dipahami sebagai teman biasa, melainkan sebagai pribadi yang memiliki hubungan dekat, dilandasi oleh kepercayaan, keterbukaan, dan kesediaan untuk saling mendukung dalam berbagai situasi kehidupan. Persahabatan sejati ditandai oleh kasih, pengorbanan, kehadiran, dan kesetiaan. Sahabat sejati berkontribusi secara positif dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan individu, khususnya pada masa remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri (Setyawan dan Sutarman, 2021:230).

2.6.1.2. Yesus sebagai sahabat para peserta didik

Yesus Kristus menjadi sahabat bagi peserta didik karena setiap orang dapat belajar tentang nilai-nilai kasih, pengorbanan, pengampunan, dan pelayanan dalam diri Yesus. Yesus sebagai sahabat dapat menjadi pusat dan inspirasi hidup bagi

setiap orang terutama remaja yang bersahabat dengan-Nya (bdk. Jatmiko dan Wilhelmus 2024:262).

Dalam Injil Yohanes, Yesus menyebut para murid sebagai sahabat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan relasi dari hubungan yang bersifat hierarkis (guru dan hamba) menjadi relasi yang bersifat personal, penuh kasih dan keterbukaan total. Yesus menyatakan bahwa seseorang menjadi sahabat-Nya jika ia melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Ia tidak lagi memandang para murid sebagai hamba yang tidak mengetahui kehendak tuannya, melainkan sebagai sahabat karena Ia telah memberitahukan seluruh pengajaran yang diterima-Nya dari Bapa (Yoh. 15:14-15).

Sebagai sahabat, Yesus tidak menempatkan para murid-Nya sebagai pelaksana perintah, tetapi sebagai sahabat yang diajak untuk memahami kehendak Allah secara lebih mendalam. Hal ini terlihat ketika Yesus menyatakan bahwa Ia telah memberitahukan segala sesuatu yang ia dengar dari Bapa-Nya. Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa persahabatan membutuhkan sikap dan semangat keterbukaan, kepercayaan, dan kedekatan relasi.

Yesus sebagai sahabat memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain: Pertama, Yesus berinisiatif membangun relasi dengan memanggil para murid dan menjadikan mereka sebagai sahabat-Nya. Kedua, Yesus menunjukkan perbuatan kasih secara total melalui seluruh hidup, pengorbanan dan kematian di salib untuk keselamatan setiap orang yang menjadi sahabat-Nya. Ketiga, Yesus membangun keterbukaan dan kepercayaan terhadap para sahabat-Nya dengan cara menyampaikan kehendak Allah kepada sahabat-sahabat-Nya. Keempat, Yesus

menampilkan kepemimpinan yang melayani, bukan untuk dilayani bagi para sahabat-Nya (Setyawan dan Sutarman, 2021:235).

Dalam membangun persahabatan Yesus tidak bertindak sebagai penguasa yang menuntut penghormatan, melainkan hadir untuk melayani para peserta didik bukan untuk dilayani. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya Yoh.13:1-11 menunjukkan sikap kerendahan hati Yesus yang siap melayani para sahabat-Nya tanpa mengurangi martabat-Nya sebagai Tuhan dan guru.

Yesus juga menunjukkan bahwa Ia senantiasa mendoakan para sahabat-Nya. Dalam Injil Yoh 17:9-11 Yesus memohon kepada Bapa agar menjaga orang-orang yang telah dipercayakan kepada-Nya di dunia ini. Ia menegaskan bahwa para murid adalah milik Bapa dan milik-Nya sendiri, serta memohon perlindungan bagi mereka dalam nama Bapa agar mereka tetap bersatu sebagaimana Bapa dan Yesus adalah satu (Yoh. 17:9-11).

Terhadap sahabat-sahabat-Nya, Yesus selalu menunjukkan sikap solider atau belarasa. Injil Yoh.11:32-35, mengungkapkan pengalaman konkrit terkait sikap belarasa Yesus terhadap Maria dan Marta atas kematian Lazarus, bahkan sampai menangis. Namun, belarasa Yesus tidak berhenti pada empati, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata dengan membangkitkan Lazarus.

Terkait hal ini, Gereja termasuk para guru agama dapat membantu dan membimbing para peserta didik menjadi sahabat-sahabat Yesus. Bentuk-bentuk konkrit pendampingan yang dapat diberikan antara lain: mengajak dan mendorong peserta didik untuk mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin, membangun kebiasaan dalam diri peserta didik untuk membaca Kitab Suci, membangun

kebiasaan berdoa kepada Yesus, dan melatih para peserta didik untuk mengevaluasi diri tentang arti dan makna persahabatan dengan Yesus yang dialami (Sutarman 2021:278-279).

2.6.2. Yesus sebagai tokoh idola

2.6.2.1. Apa itu tokoh idola

Tokoh idola adalah individu yang dikagumi karena memiliki kualitas tertentu yang dianggap Istimewa. Kualitas ini bisa berbentuk karakter, kemampuan atau keterampilan tertentu yang dimiliki, nilai hidup yang dipegang dan dihayati, atau prestasi yang pernah diraih. Kekaguman terhadap tokoh idola seringkali memunculkan keinginan untuk meniru sikap, perilaku, gaya hidup, prinsip dan nilai-nilai hidup yang dipegang dan dihayati oleh tokoh idola (Sutarman 2021:278-279).

Kriteria peserta didik dalam menentukan tokoh idola saat ini banyak dipengaruhi oleh media sosial dan budaya populer. Peserta didik cenderung mengidolakan artis K-Pop, TikToker, YouTuber, atau influencer yang dianggap menarik, berbakat, dan populer. Kekaguman ini mendorong peserta didik meniru gaya berpakaian, cara berbicara, hingga pola hidup idolanya sebagai bentuk pencarian jati diri dan penerimaan dalam lingkungan pergaulan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tokoh idola di era digital memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup dan perilaku peserta didik, meskipun sifatnya sering kali sementara karena mengikuti perubahan tren yang cepat (Tougas&Beaton dalam Handoko dkk., 2024:57-58).

2.6.2.2. Yesus sebagai tokoh idola bagi peserta didik

Yesus Kristus sejak awal dikenal sebagai pribadi yang dikagumi dan diikuti oleh para murid-Nya karena keteladanan hidup yang Ia tunjukkan. Yoh. 13:15 mengatakan “sebab aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah kuperbuat kepadamu”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Yesus menjadi teladan hidup dan tokoh inspirasi bagi para murid dan patut diteladani dalam hal kasih dan pelayanan. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik:

“Dalam seluruh kehidupan-Nya Yesus merupakan contoh kita: Ia adalah ‘manusia sempurna’ (GS 38), yang mengundang kita supaya menjadi murid-Nya dan mengikuti Dia. Oleh pelayanan-Nya yang rendah hati Ia memberi kepada kita contoh untuk diteladani, oleh doa-Nya Ia mengajak kita untuk berdoa, oleh kemiskinan-Nya Ia mengajak kita agar menanggung penderitaan dan penganiayaan dengan rela hati (KGK 520)”

Yesus sebagai Guru dan Tuhan telah memanggil untuk mengikuti-Nya dan mengutus para murid-Nya untukewartakan Kerajaan Allah. Yesus merupakan tokoh idola yang relevan bagi peserta didik karena saat ini banyak peserta didik mengidolakan figur namun banyak tokoh idola bersifat sesaat, atau cepat ditinggalkan sesuai dengan tren dan perubahan zaman. Dokumen konsili vatican II *Gravissimum Educationis*, Art. 1-2 menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik secara utuh sehingga mampu berkembang dalam iman, moral, dan tanggungjawab sosial.

Apostolik *Christus Vivit* (Art. 250) menyatakan bahwa Kristus hidup dan ingin menjadi sahabat serta pendamping kaum muda khususnya peserta didik dalam perjalanan hidupnya. Yesus sangat relevan menjadi tokoh idola bagi kehidupan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibantu untuk mendekatkan diri kepada Yesus, mengenal Yesus secara lebih dalam dan menjadikan Yesus tokoh idola yang ideal dalam hal kasih, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

2.7. Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial

2.7.1. Arti Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial

Model pembelajaran Naratif-Eksperiensial merupakan suatu pendekatan pembelajaran iman yang memadukan kekuatan cerita dan pengalaman hidup sebagai sarana utama dalam proses belajar. Akbar dkk, (2022:7727) menjelaskan bahwa model ini menolong peserta didik menemukan dan menghayati makna iman melalui dua proses penting: mendengarkan kisah yang penuh nilai, dan melakukan refleksi mendalam atas pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Artinya, peserta didik tidak hanya menerima informasi iman secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk mengalami, merasakan, dan memaknai pesan iman tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Budianto (2021:100) menegaskan bahwa model Naratif-Eksperiensial terdiri atas dua unsur yang saling melengkapi. Unsur naratif adalah cerita sebagai sarana penyampaian nilai iman secara menarik dan menyentuh, sehingga peserta didik mampu mengaitkannya dengan kehidupan konkret. Sementara itu, unsur

eksperiensial mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman pribadinya, baik yang menyenangkan maupun penuh tantangan dan menghubungkannya dengan nilai iman yang dihayati dalam cerita. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena iman dipahami sebagai realitas yang hadir dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, model Naratif-Eksperiensial tidak hanya memberi pengetahuan agama, tetapi membentuk kesadaran bahwa setiap pengalaman hidup dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Allah. Pendekatan ini mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang sehingga pembelajaran iman menjadi lebih mendalam, personal, dan bermakna bagi peserta didik.

2.7.2. Tujuan Model Pembelajaran Naratif-Eksperiensial

Model Naratif-Eksperiensial memiliki tujuan untuk menempatkan pengalaman peserta didik sebagai dasar pokok dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dan bermakna. Melalui pengalaman yang diolah dan diungkapkan dalam bentuk kisah nyata atau peristiwa historis, peserta didik dibimbing untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi maupun dalam konteks kehidupan nyata. Proses penceritaan ini tidak hanya memperkaya pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif, sehingga peserta didik mampu menalar makna yang terkandung di dalam cerita, dan menganalisa hubungan sebab-akibat serta menarik kesimpulan secara kritis dan reflektif (Akbar dkk, 2022:7726).

Dengan demikian, model Naratif-Eksperiensial membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengetahuan dan kesadaran reflektif serta menghubungkan pengalaman hidup dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

2.7.3. Langkah-langkah Penerapan Model Naratif-Eksperiensial

Langkah-langkah model pembelajaran Naratif-Eksperiensial yang dikemukakan oleh Sinulingga & Sitepu, (2023:117) sebagai berikut:

Pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menyajikan cerita atau narasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pada tahap ini, suasana dibangun melalui doa dan nyanyian sehingga peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran.

Kedua, setelah narasi disajikan, guru mengajak peserta didik memahami isi cerita. Pemahaman ini dikembangkan melalui pertanyaan pemantik atau diskusi yang membantu peserta didik menemukan makna dan pesan yang terkandung dalam narasi.

Ketiga, peserta didik diajak membaca Kitab Suci untuk menemukan ayat atau kutipan yang bermakna bagi mereka. Guru dapat menambahkan media seperti video atau cuplikan cerita Kitab Suci agar peserta didik lebih tertarik dalam kegiatan ini.

Keempat, peserta didik menggali dan merefleksikan pengalamannya dalam terang Kitab Suci. Pada tahap ini, guru membimbing proses refleksi agar

peserta didik mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai iman yang dipelajari.

Kelima, peserta didik merangkum hasil pembelajaran hari itu, kemudian guru memberikan penegasan sebagai penutup. Langkah penutup ini membantu memperdalam pemahaman dan memastikan pesan utama pembelajaran tertanam dengan baik.

2.7.4. Kelebihan dan kelemahan Model Naratif-Eksperiensial

Beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran naratif eksperiensial menurut Hardjana dalam Budianto (2021:100-101), kelebihan metode-naratif eksperiensial. Pertama, memiliki pendidikan nilai bagi peserta didik; Kedua, pembelajaran dengan pendekatan cerita bukan hal baru bagi peserta didik; Ketiga, cerita digemari orang tidak mengenal batas usia; Keempat, memiliki kekuatan cerita/cerita dapat “menyihir” sebagian besar orang; Kelima, memupuk keberanian seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya atau perasaannya baik kesedihan maupun kegembiraan; Keenam, bisa memahami cerita-cerita yang didengar sehingga bisa mengambil makna dari cerita yang didengarnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kelebihan model Naratif-Eksperiensial di atas, model ini juga memiliki beberapa kekurangan; Pertama, cerita biasanya digemari oleh semua orang tanpa mengenal batas usia tetapi momok bagi peserta didik pemalu/sulit bercerita; Kedua, peserta didik yang kurang membaca atau bercerita akan merasa takut untuk bercerita; Ketiga, peserta didik terkadang lebih mengutamakan cerita

pengalamannya sendiri daripada mengoreksi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

2.8. Asumsi Tindakan

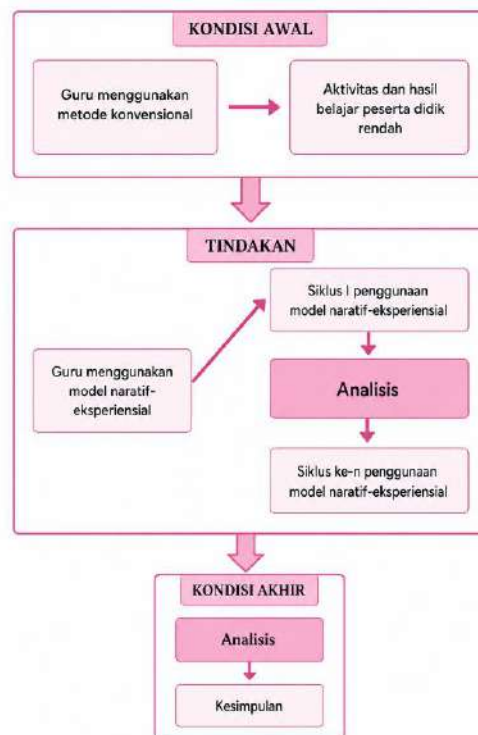
- 2.8.1. Asumsi tindakan I Penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.
- 2.8.2. Asumsi tindakan II Penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

2.9. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menunjukkan adanya pengaruh variabel independent terhadap dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas (*independen*) ialah penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola.

Melalui penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Melalui penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan

Agama katolik. Kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penelitian Tindakan Kelas

3.1.1. Arti Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *classroom action research*. PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilaksanakan di dalam kelas oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Arif dan Oktaviana dalam Faudi dkk., 2023:306).

Model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Juandi dkk, (2022:92) menggunakan pendekatan refleksi diri yang dilakukan secara berulang namun terus berkembang. Model ini mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam suatu siklus yang berkesinambungan sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

3.1.2 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis dan metodologis oleh guru atau peneliti di dalam konteks pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian

tindakan yang dirancang secara terencana, terarah, dan reflektif dengan tujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, serta mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik (Azizah dan Fatamorgana dalam Lestari dan Damayani, 2024:130).

Kusuma dalam Norlaila dan Hermina (2025:731) merumuskan beberapa tujuan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: (1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dalam konteks nyata di kelas; (2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran melalui kegiatan refleksi kritis terhadap persoalan yang dialami dalam kelas; (3) Mengembangkan kompetensi dan keterampilan guru, serta menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai permasalahan aktual yang muncul dalam proses pembelajaran; (4) Membangun budaya penelitian di kalangan guru dan dosen sebagai tenaga pendidik profesional; (5) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik permasalahan serta tingkat perkembangan peserta didik.

3.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Arikunto dkk., (2015:10) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa karakteristik yang bertitik tolak dari permasalahan nyata yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yaitu permasalahan yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar.

Mulyatiningsih dalam Asrori dan Rusman (2020:10) mengemukakan beberapa karakteristik utama dari penelitian ini yaitu: (1) Tema penelitian bersifat situasional dan berangkat dari kondisi nyata yang terjadi dalam kelas; (2) Tindakan

yang dilakukan didasarkan pada hasil evaluasi serta refleksi diri terhadap proses pembelajaran; (3) Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam beberapa siklus atau putaran; dan (4) Penelitian ini bertujuan memperbaiki serta meningkatkan kinerja serta hasil pembelajaran.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Madiun yang mengambil mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jumlah peserta didik sebanyak 14 peserta, 10 peserta didik perempuan dan 4 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Madiun. Responden penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	AKF	P	X
2	AVW	P	X
3	AWK	L	X
4	AS	P	X
5	BACS	L	X
6	GFS	L	X
7	JVH	P	X
8	KAHL	L	X
9	LKPR	P	X
10	MGA	P	X
11	MTAI	P	X
12	TW-1	P	X
13	TW-2	P	X
14	VCT	P	X

Penelitian tentang meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Madiun,

Jalan Biliton No. 24, Madiun Lor, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026 menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilakukan bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai guru kolaborator yang mengamati dan memberi evaluasi terhadap seluruh proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini didasarkan atas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator terhadap situasi kelas sebelum penelitian sesungguhnya dilakukan.

3.3 Variabel Penelitian

Sulasmi dalam Hafizah dkk, (2025:589) menjelaskan bahwa variabel penelitian dipahami sebagai karakteristik atau sifat dari suatu objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, variabel independen (X) yaitu penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dan variabel dependen (Y) adalah aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan sesuai dengan objek yang menjadi fokus pengukuran dalam penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tiga bagian, yaitu observasi terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, observasi terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar

mengajar, dan tes yang dilakukan oleh guru. Instrumen penelitian ini tertuang dalam lembaran observasi terhadap kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik, serta lembaran tes objektif yang disiapkan oleh guru sebagai peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu kegiatan mengajar yang dilakukan guru agama Katolik dan keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Tujuan dari observasi ini adalah memperoleh gambaran nyata dan benar mengenai kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru agama Katolik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengajaran ini (Paramita dalam Yusutria dkk, 2022:42).

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh guru kolaborator yang bertugas mengamati dan menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Katolik sebagai peneliti. Guru kolaborator menggunakan lembar observasi untuk menilai berbagai aspek yang terjadi selama proses pembelajaran, seperti keterlaksanaan langkah-langkah pengajaran, aktivitas atau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan

proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3.2. Instrumen Observasi Peserta Didik

No	Aspek Aktivitas Peserta Didik	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh				
2	Peserta didik menonton video dengan sesama				
3	Peserta didik aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton				
4	Peserta didik serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video				
5	Peserta didik aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya				
6	Peserta didik mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola				
7	Peserta didik serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan peserta didik				
8	Peserta didik mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat				
9	Peserta didik mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru				
10	Peserta didik mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca				

11	Peserta didik serius mendengarkan penegasan dari guru				
12	Peserta didik mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola				
13	Peserta didik mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola				
14	Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama				
Keterangan: <i>1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif</i>					

Tabel 3.3. Instrumen Observasi Guru Pengajar

Langkah Model Naratif Eksperiensial	Indikator	1	2	3	4
Pendahuluan	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik.				
	2. Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas				
	3. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Naratif-Eksperiensial.				
Penyajian & Pendalaman Narasi	4. Guru mengajak peserta didik menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja.				
	5. Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video?				
	6. Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola				
	7. Guru memberi kesimpulan singkat.				
Sharing peserta didik	8. Peserta didik diminta menyebutkan tokoh idola.				

tentang tokoh idola sendiri	9. Peserta didik diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola				
	10. Guru memberi penegasan/penguatan singkat				
Membaca dan Memaknai Kitab Suci	11. Guru mengajak peserta didik membaca Kitab Suci Yoh. 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.				
	12. Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati.				
	13. Guru membimbing peserta didik menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri.				
	14. Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut.				
	15. Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola				
Rangkuman hasil belajar	16. Guru meminta peserta didik untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini				
	17. Guru membaca 2-3 rangkuman peserta didik terkait isi pembelajaran hari ini				
	18. Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini.				
Penutup	19. Bernyanyi bersama				
	20. Guru meminta satu peserta didik untuk memimpin doa penutup.				
Keterangan Penilaian 1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik					

3.5.2 Tes

Tes merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap objek yang diteliti dengan tujuan memperoleh informasi mengenai karakteristik yang menjadi objek dari penelitian ini. Djemari dalam Musfirah dkk, (2025:120-125) menjelaskan bahwa tes merupakan salah satu metode pengumpulan data terkait respon para peserta didik terhadap materi yang diajarkan di kelas. Tes

terdiri dari serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab oleh peserta didik (responden) guna mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru mata pelajaran agama Katolik. Penelitian ini menggunakan instrumen tes pilihan ganda karena dinilai bahwa jenis tes ini efektif dan objektif dalam mengukur tingkat pemahaman serta kemampuan kognitif peserta didik.

Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar

No	Tujuan / Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal
1	Menganalisa konsep dan makna persahabatan	Menjelaskan arti sahabat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).	C1 (Mengingat)	1
2	Memahami dan meneladani Yesus sebagai Sahabat Sejati	Menganalisa alasan Yesus menyebut para murid sebagai sahabat berdasarkan Injil Yoh.15:14-15.	C4 (Menganalisa)	2
		Menjelaskan makna dan nilai kerendahan hati dari peristiwa Yesus membasuh kaki para murid (Yoh. 13:1-11).	C2 (Memahami)	3
		Mengidentifikasi karakter utama kepemimpinan Yesus yang melayani dan rendah hati.	C2 (Memahami)	4
		Menunjukkan wujud konkret sikap belarasa/solidaritas Yesus melalui kisah Injil (Yoh. 11:32-35).	C3 (Menerapkan)	5
		Menganalisa gabungan pernyataan yang menunjukkan ciri-ciri sejati Yesus sebagai sahabat.	C4 (Menganalisa)	10
3		Menjelaskan pengaruh positif kekaguman terhadap	C2 (Memahami)	6

		tokoh idola dalam membentuk sikap dan perilaku.		
	Memahami Yesus sebagai Tokoh Idola	Menganalisa alasan nilai-nilai ajaran Yesus tetap relevan sebagai idola kaum muda di era modern.	C4 (Menganalisa)	7
		Mengidentifikasi pesan ajaran Gereja mengenai Kristus dan kaum muda dalam Dokumen Apostolik <i>Christus Vivit</i> Art. 250.	C1 (Mengingat)	8
		Menentukan bentuk pendampingan konkret untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat kaum muda.	C3 (Menerapkan)	9

3.6. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Kegiatan analisa data penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian, dan menguji kebenaran hipotesis penelitian. Kegiatan analisa data dalam penelitian ini meliputi evaluasi terhadap aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, dan pemahaman serta penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru.

Analisa data penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel penelitian yaitu kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Katolik dengan menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dan dampaknya terhadap keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar serta hasil belajar peserta didik yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan tes objektif (Sugeng dkk., 2022:84).

Analisa data penelitian terkait aktivitas pembelajaran guru menggunakan bantuan statistik deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

$$Mean (X) = \frac{\sum Skor \text{ perolehan}}{\sum Skor \text{ maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Mean (x) = Persentase nilai aktivitas yang dicapai

Σ Skor Perolehan = Jumlah skor yang diperoleh dari hasil observasi

Σ Skor Maksimal = Jumlah skor maksimal seluruh indikator observasi

Sementara itu analisa terhadap rata-rata tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola menggunakan rumusan statistik sebagai berikut: $Mean = \frac{\sum X}{N}$.

Keterangan:

Mean = nilai rerata

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai yang didapat peserta didik

N = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

Terakhir analisa data penelitian terkait tingkat ketuntasan belajar peserta didik dilakukan dengan rumus statistik sebagai berikut:

a. Rumus individu per peserta didik (skor per tes objektif)

$$KB \% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

$KB \%$ = tingkat presentase ketuntasan belajar

n = total nilai yang didapat setiap peserta didik

N = jumlah total nilai dari seluruh soal

b. Rumus ketuntasan belajar klasikal

$$Pp = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100\%$$

Pp = Presentase ketuntasan belajar klasikal (%)

n = Jumlah peserta didik yang mencapai KKM

N = jumlah seluruh peserta didik

Hasil belajar dinyatakan tuntas apabila masing-masing peserta didik memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM yaitu 80%.

3.7 Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran di kelas mencapai minimal 80% dan termasuk dalam kategori baik setelah diterapkannya model pembelajaran Naratif-Eksperiensial. Penetapan kriteria persentase ini mengacu pada tingkat keberhasilan aktivitas menurut (Arikunto dkk., 2015:46).
2. Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa nilai individu maupun rata-rata nilai klasikal telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu minimal 80, serta secara klasikal sekurang-kurangnya 80% dari jumlah seluruh peserta didik telah mencapai nilai tersebut.

3.8. Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada umumnya dirancang dalam dua siklus dan paling banyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap penting yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Setelah melakukan kegiatan siklus I, peneliti dan guru kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi terhadap setiap tahap yang dikerjakan. Hasil refleksi terhadap tindakan pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus ke II dan seterusnya (maksimal tiga siklus).

Secara umum, alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

3.8.1. Kegiatan Siklus I

Alur siklus Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, tahap perencanaan. Tahap ini meliputi beberapa kegiatan, seperti; merancang proses pembelajaran yang akan dipakai sebagai materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial, menetapkan pokok bahasan yang akan dipelajari atau dialami dalam kegiatan belajar mengajar tentang Yesus Kristus Sahabat Sejati dan tokoh Idola, menyusun langkah-langkah pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, serta menyusun lembar observasi yang digunakan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran;

Kedua, tindakan. pada tahap ini peneliti melakukan tindakan pembelajaran atau mengajarkan materi ajar yang telah disiapkan kepada peserta didik dengan

menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial. Kegiatan pengajaran ini berlangsung selama 2×45 menit. Kegiatan pengajaran ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan selama 15 menit. Guru membuka kelas dengan salam, doa, mengecek presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan alur model Naratif-Eksperiensial. Kegiatan inti dilakukan selama 65 menit. Kegiatan inti ini terfokus pada usaha guru untuk menumbuhkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran naratif-eksperiensial. Penyajian narasi, guru memutar video tokoh idola/sahabat, lalu memandu tanya jawab pemantik. Sharing pengalaman, guru meminta peserta didik secara bergantian menceritakan pengalaman pribadi terkait tokoh idola/sahabatnya. Mendalami Kitab Suci, guru membimbing siswa membaca Teks Kitab Suci (Yoh. 13:1-11), mengidentifikasi ayat yang paling berkesan, serta mengaitkannya dengan pelayanan Yesus. Rangkuman, guru meminta siswa menyusun rangkuman singkat dan guru memberikan penegasan/refleksi akhir.

Bagian penutup atau terakhir dilakukan penarikan kesimpulan atau penegasan serta evaluasi singkat terhadap materi yang telah diajarkan. Bagian penutup ini dilakukan selama sekitar 10 menit. Guru bersama peserta didik menyanyikan lagu penutup, melaksanakan tes evaluasi singkat, dan mengakhiri dengan doa penutup.

Ketiga, observasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk

mengetahui serta memantau partisipasi aktif dan upaya peserta didik memahami materi pembelajaran. Proses observasi tersebut dilakukan oleh guru kolaborator yang bertugas mengamati jalannya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Pelaksanaan observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung oleh guru kolaborator. Guru kolaborator mengamati dan mengisi lembar observasi terkait pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran oleh peneliti serta keterlibatan dan aktivitas peserta didik di kelas. Di samping itu, peserta didik juga diinstruksikan untuk mengisi lembar evaluasi diri dan lembar tes objektif.

Keempat, refleksi. Peneliti bersama guru kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan serta menelaah hasil kerja peserta didik yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, mengadakan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi terhadap modul ajar serta melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh sebagai dasar pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus berikutnya.

3.8.2. Kegiatan Siklus II

Pertama, perencanaan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, peneliti merencanakan tindakan kelas pada siklus II untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang masih terdapat pada siklus sebelumnya. Tahap perencanaan ini meliputi; perbaikan terhadap proses pembelajaran pada siklus I, menetapkan pokok bahasan pada siklus II, menyusun

skenario pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi, dan menyiapkan lembar observasi pembelajaran.

Kedua, tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Pertemuan ini diawali dengan kegiatan pendahuluan selama kurang lebih 15 menit. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan mengecek kehadiran peserta didik. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan apresiasi dan motivasi khusus terkait partisipasi aktif di kelas. Kegiatan inti selama 65 menit dengan menggunakan model pembelajaran naratif-eksperiensial. Pengalaman naratif, peneliti menayangkan video kontekstual dan menceritakan kisah inspiratif mengenai persahabatan sejati. Peneliti memberikan dorongan dan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat maupun tanggapan awal. Pendalaman pengalaman eksperiensial, peneliti memandu peserta didik menghubungkan pengalaman pribadi dengan Teks Kitab Suci yang dipelajari. Peneliti memberikan bimbingan refleksi yang lebih terstruktur dan pendekatan individual agar peserta didik lebih terbuka dalam membagikan pengalamannya. Penegasan dan Rangkuman, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan nilai-nilai Kristiani yang diperoleh dari proses dinamika dan pembelajaran hari itu, lalu memberikan penegasan materi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta evaluasi selama sekitar 10 menit. Peneliti bersama peserta didik menyanyikan lagu penutup dan melakukan doa bersama. Peneliti

membagikan lembar tes evaluasi/hasil belajar Siklus II dan memastikan seluruh peserta didik mengerjakannya secara mandiri.

Ketiga, observasi (Pengamatan). Observasi pada siklus II dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen tes yang telah dikembangkan berdasarkan masukan yang diperoleh dari hasil evaluasi siklus pertama. Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Keempat, refleksi. Peneliti bersama guru kolaborator melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan evaluasi ini menyangkut proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan peserta didik serta hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan tindakan pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peneliti dan guru kolaborator dapat memutuskan apakah pelaksanaan tindakan kelas dapat dilakukan untuk siklus berikutnya atau diakhiri.

3.9. Laporan Hasil Penelitian

Menurut Marinu dalam Nasution dan Albina (2025:6) laporan penelitian berisikan pemaparan tentang proses pembelajaran tentang siklus I dan siklus II, partisipasi peserta didik dalam siklus I dan II, hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II, serta perbandingan proses belajar, partisipasi peserta didik dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus I dengan siklus II.

Melalui perbandingan ini maka peneliti dapat melihat sejauh mana tindakan pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan, serta apakah hasil penelitian tindakan kelas ini membenarkan atau menyangkal hipotesis penelitian. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian ini hanya berlaku bagi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Madiun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kegiatan Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Agama Katolik SMA Negeri 2 Kota Madiun. Langkah ini bertujuan untuk menggali data awal mengenai kondisi pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta pencapaian hasil belajar siswa sebelum diterapkannya tindakan perbaikan.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh rekapitulasi nilai ulangan harian yang diperoleh dari guru Agama Katolik, diperoleh gambaran awal mengenai hasil belajar 14 siswa Katolik sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Daftar nilai ulangan harian

NO	NAMA	NILAI
1	AKF	89
2	AVW	75
3	AWK	76
4	AS	90
5	BACS	88
6	GFS	70
7	JVH	90
8	KAHL	76
9	LKPR	90
10	MGA	93
11	MTAI	73
12	TW-1	90
13	TW-2	85
14	VCT	90

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Agama Katolik yang bernama bu Marselina Nango, S.Pd., M.Pd, serta analisa terhadap rekapitulasi nilai ulangan harian peserta didik Katolik SMA Negeri 2 Kota Madiun terungkap beberapa faktor utama yang melatarbelakangi dinamika pemahaman dan nilai siswa pada tahap pra-siklus, antara lain:

Pertama, keterbatasan pemahaman awal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagian siswa belum memiliki pemahaman awal yang kuat terhadap materi yang disajikan. Hal ini berdampak langsung ketika siswa diberikan instrumen evaluasi yang membutuhkan kemampuan analisis, penjelasan mendalam, serta pengorelasian ajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Kedua, pengalaman belajar. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pembelajaran sebelumnya masih berfokus pada penyampaian materi secara teoretis sehingga ketika diberikan soal yang menuntut kemampuan menjelaskan, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa mengalami kesulitan.

Ketiga, keterlibatan siswa. Guru menyampaikan bahwa dalam interaksi kelas harian, siswa yang pasif atau kurang percaya diri cenderung hanya menerima informasi tanpa mengolahnya secara mendalam, sehingga pemahaman yang terbentuk belum kuat dan belum mampu diterapkan dalam situasi konkret.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan data dokumen nilai ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan pada Siklus I melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada pengalaman siswa.

4.2. Siklus I

Proses pembelajaran dengan model Naratif-Eksperiensial ini dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Berikut ini ditampilkan proses dan hasil pembelajaran siklus I. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

4.2.1. Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup berbagai persiapan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Bentuk persiapan ini mencakup: Pertama, persiapan materi ajar dan penyusunan modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial pada materi ajar tentang Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola; Kedua, mempersiapkan alat dan media pembelajaran berupa *PowerPoint* (PPT), video yang relevan dengan tema pengajaran, serta LKPD, proyektor dan speaker; Ketiga, mempersiapkan pertanyaan refleksi pengalaman peserta didik untuk menemukan makna kehidupan yang berhubungan langsung dengan materi ajar; Keempat, menyusun instrumen penelitian terkait observasi aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran; Kelima, menyusun instrument soal evaluasi berupa lembar soal tes objektif tertulis dalam bentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I ini dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial pada materi Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pembuka, inti, penutup. Tahap pembelajaran ini dilakukan mengikuti skema pembelajaran yang telah disiapkan sebagaimana terlihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Langkah-langkah proses pembelajaran naratif-eksperiensial

Langkah Model Naratif-Eksperiensial	Indikator
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik.
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Naratif-Eksperiensial.
Inti Pengajaran	
Penyajian & Pendalaman Narasi	Guru mengajak peserta didik menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja.
	Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video?
	Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola
	Guru memberi kesimpulan singkat.
Sharing peserta didik tentang tokoh idola sendiri	Peserta didik diminta menyebutkan tokoh idola.
	Peserta didik diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola
	Guru memberi penegasan/penguatan singkat

Membaca dan Memaknai Kitab Suci	Guru mengajak peserta didik membaca Kitab Suci Yoh. 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.
	Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati.
	Guru membimbing peserta didik menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri.
	Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut.
	Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola
Rangkuman hasil belajar	Guru meminta peserta didik untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini
	Guru membaca 2-3 rangkuman peserta didik terkait isi pembelajaran hari ini
	Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini.
Penutup	Bernyanyi bersama
	Guru meminta satu peserta didik untuk memimpin doa penutup.

4.2.2.1. Pembuka

Pada tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa dan menyanyikan lagu Rohani bersama: “Hari ini ku rasa bahagia” tanpa menggunakan speaker untuk persiapan diri sebelum mengikuti pembelajaran. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran peserta didik dengan jumlah 14 peserta didik.

Selanjutnya, guru menyampaikan tema pembelajaran yaitu Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola dengan pertanyaan pemantik “Siapa yang memiliki tokoh idola dan sahabat?” Terhadap pertanyaan ini, sebagian peserta didik menjawab bahwa mereka memiliki tokoh idola dan sahabat, tetapi sebagian besar

peserta didik tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Terhadap pertanyaan di atas seorang peserta didik mengatakan bahwa ia memiliki sahabat sejak kecil yang selalu menemaninya meskipun sempat berbeda sekolah sewaktu SMP. Kemudian guru memberikan apresiasi terhadap jawaban peserta didik dan menegaskan bahwa setiap orang perlu memiliki sahabat yang baik dan berguna dalam hidup.

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan bahwa melalui pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memahami arti dan makna persahabatan sejati, mendalami Yesus Kristus sebagai tokoh idola dan teladan hidup. Kemudian, guru memberikan gambaran mengenai inti proses pembelajaran dengan menggunakan model Naratif-Eksperiensial. Inti dari proses pembelajaran ini terdiri dari beberapa bagian yaitu: Penyajian dan pendalaman narasi, sharing peserta didik tentang tokoh idola sendiri, membaca dan memaknai Kitab Suci, dan rangkuman hasil belajar.

Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman secara baik mengenai alur kegiatan pembelajaran agar dapat mengikuti setiap tahap pembelajaran selanjutnya secara aktif dan lebih terarah.

4.2.2.2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengajak peserta didik menonton video tentang tokoh idola dan sahabat. Setelah video selesai ditayangkan, guru mengajak peserta didik berdiskusi melalui beberapa pertanyaan pemantik. Guru bertanya siapakah tokoh idola yang ditampilkan dalam video tadi?

Pertanyaan tersebut direspon dengan semangat oleh beberapa peserta didik dan mengatakan bahwa tokoh idola dalam video adalah Cristiano Ronaldo. Suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan dengan suasana kelas pada tahap pembuka.

Selanjutnya, guru melanjutkan pertanyaan, mengapa Cristiano Ronaldo dikagumi oleh banyak orang? Guru menunjuk dua peserta didik secara bergantian untuk menyampaikan pendapatnya. Peserta didik pertama menjawab, Cristiano Ronaldo dikagumi karena hebat bermain sepak bola. Selanjutnya, peserta didik kedua menyampaikan bahwa Cristiano Ronaldo dikagumi karena kedisiplinannya dalam latihan. Kemudian guru memberi penegasan singkat bahwa Cristiano Ronaldo tidak hanya dikenal karena prestasinya, tetapi juga karena memiliki karakter yang baik dan senang membantu orang lain.

Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman mengenai tokoh idola yang mereka kagumi dan menjelaskan alasan mengapa memilih tokoh tersebut sebagai idola dan nilai hidup yang dapat diteladani dari tokoh idola tersebut. Dalam kesempatan ini, seorang peserta didik mengatakan: tokoh idolanya adalah Taylor Swift, karena menginspirasi banyak orang melalui lagu-lagu yang dimilikinya dan ia ingin menjadi inspirasi bagi orang lain. Menyusul seorang peserta didik lain mengatakan: tokoh idolanya ialah Deddy Corbuzier karena cara bicara yang tegas dan memiliki gaya hidup sehat. Peserta didik ketiga mengatakan tokoh idolanya Jisoo karena kecantikan dan bakatnya sebagai dancer, penyanyi, aktris, dan model. Lalu, guru memberikan penegasan bahwa setiap tokoh idola memiliki kelebihan dan nilai-nilai positif yang dapat

diteladani, sehingga setiap peserta didik dapat meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah sharing tentang tokoh idola, guru mengarahkan peserta didik untuk membaca dan mendalami Kitab Suci Yoh. 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Seorang peserta didik diminta untuk membacakan Kitab Suci di depan kelas. Setelah pembacaan Kitab Suci, guru menceritakan kembali isi Kitab Suci, dan membimbing peserta didik untuk menemukan ayat atau kutipan Kitab Suci yang paling berkesan bagi peserta didik dan menjelaskan alasan memilih ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik membaca kembali Kitab Suci dengan serius dan mencari ayat yang berkesan. Setelah beberapa menit, guru meminta beberapa peserta didik menyampaikan hasilnya. Seorang peserta didik mengatakan bahwa ia memilih ayat 7 yaitu: “Jawab Yesus kepadanya: Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.” Ia memilih ayat ini karena ayat ini membuatnya percaya bahwa masa depan seseorang telah diatur dan direncanakan oleh Tuhan. Peserta didik kedua memilih ayat 5 yaitu: “kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu”. Ia memilih ayat ini sebab tindakan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya ini sangat berkesan baginya sebab tindakan Yesus ini menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh ingin melayani para murid dengan membasuh kaki mereka. Kemudian peserta didik 3 menjawab memilih ayat 2 yaitu “Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana

dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia”. Peserta didik ini tidak memberikan alasan mengapa memilih ayat ini.

Setelah mendengar sharing peserta didik, guru mengajak seluruh peserta didik untuk menyimpulkan hasil sharing yang dilakukan oleh beberapa teman kelas. Dalam kesempatan ini 2 peserta didik mengatakan bahwa bacaan Kitab Suci dan sharing yang disampaikan oleh teman-teman mengungkapkan bahwa Yesus merupakan tokoh dan teladan kasih dan pelayanan bagi manusia. Apa yang dilakukan Yesus mengajarkan peserta didik untuk saling membantu dan melayani satu sama lain.

Guru memberikan penegasan bahwa Yesus mengajarkan kasih melalui tindakan nyata. Meskipun, Yesus adalah Tuhan dan Guru, Ia tetap mau merendahkan diri untuk melayani murid-murid-Nya. Kita sebagai pengikut Yesus berarti bersedia melayani, membantu, dan menghargai sesama tanpa membedakan.

Tahap selanjutnya, guru meminta peserta didik membuat rangkuman mengenai materi yang telah dipelajari. Beberapa peserta didik mampu menyusun rangkuman dengan baik. Kemudian guru membaca hasil rangkuman seorang peserta didik yang menyampaikan bahwa pembelajaran hari ini membahas Yesus Kristus sebagai Sahabat Sejati dan Tokoh Idola, diawali dengan menonton video, berdiskusi mengenai tokoh idola, serta membaca Kitab Suci Yoh. 13:1–11. Perikop Kitab Suci ini menampilkan Yesus sebagai teladan kerendahan hati dan pelayanan terhadap sesama manusia yang membutuhkan-Nya. Meskipun demikian,

penyampaian rangkuman masih kurang lengkap dan sebagian peserta didik belum berani mengemukakan hasil rangkumannya.

Selanjutnya, guru memberikan tanggapan terhadap rangkuman yang disampaikan dan membuat kesimpulan bersama peserta didik mengenai makna Yesus Kristus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menyampaikan bahwa peserta didik masih perlu lebih bersemangat dan berani menyampaikan sharing dan refleksi pengalaman hidupnya, serta meningkatkan kemampuan menghubungkan pesan Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengingatkan supaya pada pertemuan berikutnya peserta didik harus lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses dan kegiatan belajar mengajar.

4.2.2.3. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengajak seluruh peserta didik menyanyikan lagu "*Melayani Lebih Sungguh*". Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum berlangsung secara optimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman dan belum bernyanyi dengan penuh penghayatan. Setelah lagu selesai dinyanyikan, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa penutup. Doa penutup ini dilaksanakan dengan baik. Meskipun doa dapat dilaksanakan dengan baik, suasana kelas masih belum sepenuhnya tenang sehingga proses penutupan pembelajaran belum berjalan secara maksimal.

4.2.3. Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Evaluasi proses dan hasil belajar terdiri dari empat bagian yaitu evaluasi aktivitas pembelajaran peserta didik yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, aktivitas pembelajaran peserta didik yang dilakukan oleh guru kolaborator, tes objektif hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru pengajar, dan evaluasi kegiatan mengajar guru pengajar yang dilakukan oleh guru kolaborator.

4.2.3.1. Evaluasi Aktivitas Peserta Didik

Tabel 4.3. Contoh format instrumen; hasil pengisian oleh setiap peserta didik
direkap pada tabel 4.4

No	Aspek Aktivitas Peserta Didik	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Peserta didik memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh						
2	Peserta didik menonton video dengan sesama						
3	Peserta didik aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton						
4	Peserta didik serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video						
5	Peserta didik aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya						
6	Peserta didik mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola						
7	Peserta didik serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan peserta didik						

8	Peserta didik mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat						
9	Peserta didik mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru						
10	Peserta didik mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca						
11	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan dari guru						
12	Peserta didik mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola						
13	Peserta didik mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola						
14	Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama						
Keterangan: <i>1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif</i>							

Evaluasi peserta didik sendiri terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kelas menggunakan lembar observasi (bdk. Tabel 4.3). Lembaran observasi ini disusun berdasarkan indikator aktivitas belajar sesuai dengan tahapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial. Lembaran observasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan setiap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada materi Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola. Lembaran observasi ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk mengevaluasi dirinya sendiri secara jujur terkait keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran.

Lembar observasi ini memuat 14 indikator aktivitas pembelajaran yang meliputi kemampuan peserta didik dalam memperhatikan materi ajar yang disampaikan guru, menyimak video pembelajaran, menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, mengemukakan pendapat atau pandangan pribadi, mendengarkan penjelasan guru, memahami isi Kitab Suci, memaknai kutipan Kitab Suci, menyusun rangkuman atas materi ajar, mengikuti kegiatan menyanyi dan berdoa sebagai bagian penutup pada proses pembelajaran.

Setiap indikator dinilai dengan menggunakan skor nilai penilaian 1-4. Skor 1 = Tidak aktif (memahami sebagian kecil materi yang diajarkan); Skor 2 = Cukup aktif (memahami sebagian besar materi yang diajarkan); Skor 3 = Aktif (sangat memahami materi yang diajarkan dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar); dan Skor 4 = Sangat aktif (sangat memahami materi yang diajarkan, bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan aktif bertanya dan menjawab). Skor maksimum yang bisa diperoleh setiap peserta didik adalah 56 ($14 \times 4 = 56$).

Nilai aktivitas setiap peserta didik dihitung menggunakan rumus statistik sebagai berikut: Rumus: $\text{Mean } (x) = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$, dan rata-rata nilai yang diperoleh semua peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$. Hasil pengamatan peserta didik terhadap keterlibatannya dalam proses belajar mengajar di kelas pada siklus I disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Nilai observasi aktivitas peserta didik

Nama Peserta Didik	Skor Nilai
AKF	$40:56 \times 100 = 71,43$
AVW	$45:56 \times 100 = 80,36$
AWK	$51:56 \times 100 = 91,07$
AS	$34:56 \times 100 = 60,71$
BACS	$44:56 \times 100 = 78,57$
GFS	$40:56 \times 100 = 71,43$
JVH	$39:56 \times 100 = 69,64$
KAHL	$37:56 \times 100 = 66,07$
LKPR	$37:56 \times 100 = 66,07$
MGA	$40:56 \times 100 = 71,43$
MTAI	$43:56 \times 100 = 76,78$
TW-1	$36:56 \times 100 = 64,28$
TW-2	$40:56 \times 100 = 71,43$
VCT	$41:56 \times 100 = 73,21$
N:14	$\text{Mean} = \frac{1.012,48}{14} = 72,32$

Hasil perolehan nilai terkait keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran ini dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu: 81-100 (sangat baik), 71-80 (baik), 61-70 (cukup baik), ≤ 60 (kurang baik). Kriteria ini dibuat dalam bentuk kategori ordinal untuk mempermudah analisa data penelitian terkait hasil pembelajaran tentang keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial.

Hasil analisa data penelitian yang diperoleh melalui observasi aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti belum memenuhi indikator keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran minimum 80%. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengukuran yang dilakukan melalui observasi terstruktur terkait keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, hanya 1 peserta didik yang memperoleh nilai sebesar 91,07 dalam rentang skala nilai 91,00-100 (kategori sangat baik), menyusul 8 peserta didik memperoleh nilai antara 71-80 (kategori baik) dengan nilai tertinggi sebesar 80,36. Selanjutnya, 4 peserta didik memperoleh nilai antara 61-70 (kategori cukup baik). Terakhir, 1 peserta didik mendapat nilai 60,71 dalam rentang nilai $61 <$ (kategori kurang baik). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik ini belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil analisa data terkait pengamatan peserta didik sendiri terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukannya pada siklus I ialah 72,32%. Hasil ini diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh hasil tes yang diperoleh setiap peserta didik ($\sum x$) kemudian dibagi dengan total peserta didik (N) yang mengambil tes observasi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh setiap peserta didik ialah 1.012,48, sedangkan peserta didik yang mengambil kegiatan tes sebanyak 14 orang. Jadi
$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} = \frac{1.012,48}{14} = 72,32.$$
 Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 80%.

Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, namun penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial pada siklus I sudah baik karena nilai 72,32 termasuk rentang nilai dalam kategori baik yaitu: 71-80. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model

naratif-eksperiensial telah mendorong peserta didik terlibat aktif dan memahami materi yang diajarkan di kelas meskipun belum memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari keaktifan dan partisipasi peserta didik menyimak materi yang diajarkan guru, keberanian berbagi pengalaman belajar dan menjawab pertanyaan, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemampuan peserta didik melakukan kegiatan refleksi yang diminta oleh guru pengajar pada siklus I. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sinulingga dan Sitepu (2023:117) bahwa model Naratif-Eksperiensial yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, tahap pengajaran materi, diskusi, pendalaman Kitab Suci, refleksi, dan peneguhan dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari keberanian peserta didik menjawab pertanyaan, refleksi, dan berbagi pengalaman. Nana Sutarna dalam Akbar dkk. (2022:7730) mengatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan pengalaman hidup. Namun, rata-rata aktivitas belajar pada Siklus I masih 72,32% dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 80%.

Secara umum, hasil observasi terkait keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial menunjukkan bahwa model pembelajaran ini telah memberi dampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik meskipun belum maksimal atau belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sekolah yaitu 80%. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini perlu ditingkatkan lagi melalui aktivitas pembelajaran Siklus II untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik. Terkait hasil belajar ini, Arikunto dkk., (2015:46) mengatakan bahwa bila hasil belajar belum mencapai

indikator yang ditetapkan sekolah maka guru pengajar perlu mendampingi dan memotivasi kembali peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya.

4.2.3.2. Evaluasi Aktivitas Peserta Didik Oleh Guru Kolaborator

Tabel 4.5. Evaluasi aktivitas peserta didik oleh guru kolaborator

No	Aspek Aktivitas Peserta Didik	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Peserta didik memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh				V		
2	Peserta didik menonton video dengan sesama				V		
3	Peserta didik aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton				V		
4	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan guru tentang tokoh idola dalam video				V		
5	Peserta didik aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya					V	
6	Peserta didik mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola				V		
7	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan guru tentang tokoh idola yang diceritakan peserta didik				V		
8	Peserta didik mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat				V		
9	Peserta didik mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru				V		
10	Peserta didik mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca				V		

11	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan dari guru				V		
12	Peserta didik mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola				V		
13	Peserta didik mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola				V		
14	Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama					V	
Keterangan Penilaian: <i>1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif</i> Rumus statistik: $\text{Mean (x)} = \frac{\sum X}{N} \times 100\% = \frac{30}{56} \times 100\% = 53,57$							

Hasil analisa data observasi guru kolaborator mengungkapkan bahwa rata-rata nilai keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di kelas ialah 53,57 (kurang baik). Hal ini diperoleh dengan cara menjumlahkan setiap skor nilai yang diberikan guru kolaborator terhadap 14 item yang dinilai dan dibagi dengan nilai tertinggi dari total nilai dalam 14 item yang dinilai dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$. Berdasarkan rumus statistik ini, maka skor nilai 53,57 diperoleh dengan cara $\frac{30}{56} \times 100\%$.

Rata-rata skor nilai rendah yaitu 53,57% ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yaitu: Pertama, guru pengajar belum mampu membangun suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; Kedua, kurangnya kepercayaan diri

guru pengajar pada awal kegiatan pembelajaran; Ketiga, guru pengajar belum banyak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara sungguh-sungguh; Keempat, volume suara guru pengajar masih terlalu kecil; Kelima, banyak peserta didik belum dapat terlibat aktif karena belum terbiasa dengan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dan lain-lain.

4.2.3.3. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Untuk mengetahui hasil belajar terkait pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan maka peneliti melakukan tes objektif terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola pada siklus I. Tes objektif ini terdiri dari 10 pertanyaan sebagaimana terlihat dalam lampiran karya ilmiah ini. Setiap jawaban benar dalam tes objektif ini diberi skor 10, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum yang diperoleh setiap peserta didik ialah 100.

Analisa terhadap tes objektif ini menggunakan rumus statistik: $KB \% = \frac{n}{N} \times 100$. Hasil tes objektif ini dapat dilihat pada tabel 4.6 tentang hasil belajar peserta didik siklus I di bawah ini.

Tabel 4.6. Hasil belajar peserta didik Siklus I oleh guru pengajar

No.	Nama Peserta Didik	Skor Nilai
1	AKF	60
2	AVW	40
3	AWK	30
4	AS	40
5	BACS	80
6	GFS	30
7	JVH	70
8	KAHL	80
9	LKPR	70
10	MGA	40
11	MTAI	40
12	TW-1	60
13	TW-2	40
14	VCT	80
N:14		Mean = $\frac{760}{14} = 54,3$

Hasil analisa data penelitian terkait tes objektif yang dilakukan oleh para peserta didik dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu: 81-100 (sangat baik), 71-80 (baik), 61-70 (cukup baik), ≤ 60 (kurang baik). Kriteria ini juga dibuat dalam bentuk kategori ordinal. Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik, terdapat 3 peserta didik memperoleh nilai 71-80 (kategori baik), 2 peserta didik memperoleh nilai 61-70 (kategori cukup baik), dan sebagian besar peserta didik, yaitu 9 orang memperoleh nilai di bawah <61 (kategori kurang baik).

Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80 sebanyak 1 peserta didik sedangkan nilai terendah adalah 30 sebanyak 2 peserta didik. Selisih nilai antara peserta didik yang mendapat nilai 80 dengan peserta didik yang memperoleh nilai 30 ialah 50. Selisih nilai ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang

cukup besar antara peserta didik dalam hal memahami dan menguasai materi pengajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti yang diajarkan.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam tes objektif siklus I ialah 54,3. Rata-rata nilai ini diperoleh dengan cara menjumlahkan total nilai yang diperoleh peserta didik dalam tes objektif yaitu sebesar 760, kemudian total nilai ini dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes objektif. Rumus statistik yang dipakai dalam menganalisa rata-rata nilai ini ialah $\frac{\sum x}{N}$ atau $760:14=54,3$. Rata-rata nilai ini masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 80. Tingkat ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 21,4% (3 dari 14 peserta didik) jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Rendahnya rata-rata hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terkait materi yang diajarkan masih rendah karena peserta didik belum menguasai secara baik materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani dalam Magfiroh dkk, (2024:37) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, Purwanto dalam Hariani dkk., (2020:18) mengatakan bahwa faktor internal seperti minat, perhatian, motivasi, serta kesiapan psikologis peserta didik sangat menentukan sejauh mana materi dapat diserap. Mengingat bahwa rata-rata nilai yang diperoleh para peserta didik masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, maka proses pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola membutuhkan perbaikan pada siklus ke 2.

4.2.3.4. Hasil Evaluasi terhadap Aktivitas Guru Pengajar

Tabel 4.7. Hasil evaluasi terhadap aktivitas guru pengajar

Langkah Model Naratif Eksperiensial	Indikator	1	2	3	4
Pendahuluan	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik.		✓		
	2. Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas			✓	
	3. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Naratif-Eksperiensial.			✓	
Penyajian & Pendalaman Narasi	4. Guru mengajak peserta didik menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja.			✓	
	5. Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video?			✓	
	6. Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola			✓	
	7. Guru memberi kesimpulan singkat.			✓	
Sharing peserta didik tentang tokoh idola sendiri	8. Peserta didik diminta menyebutkan tokoh idola.			✓	
	9. Peserta didik diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola			✓	
	10. Guru memberi penegasan/penguatan singkat			✓	
Membaca dan Memaknai Kitab Suci	11. Guru mengajak peserta didik membaca Kitab Suci Yoh.13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.			✓	
	12. Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati.			✓	
	13. Guru membimbing peserta didik menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri.			✓	
	14. Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut.			✓	

	15. Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola		✓		
Rangkuman hasil belajar	16. Guru meminta peserta didik untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini			✓	
	17. Guru membaca 2-3 rangkuman peserta didik terkait isi pembelajaran hari ini		✓		
	18. Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini.			✓	
Penutup	19. Bernyanyi bersama			✓	
	20. Guru meminta satu peserta didik untuk memimpin doa penutup.			✓	
Keterangan Penilaian 1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik Mean = $\frac{57}{80} \times 100\% = 71,25\%$					

Hasil analisa data penelitian terkait observasi guru kolaborator terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru pengajar Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola pada siklus I menunjukkan bahwa nilai aktivitas kegiatan belajar mengajar yang diperoleh guru pengajar ialah 71,25% (termasuk kategori baik). Nilai ini diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai yang didapat dari setiap item, kemudian dibagi dengan skor total nilai yang diberi untuk seluruh item yang dinilai dan dikalikan dengan 100. Jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh dari setiap item yang dinilai sebanyak 57, jumlah total nilai yang diberi untuk seluruh item yang dinilai ialah 80, dan dikali dengan 100, atau $57:80 \times 100 = 71,25$. Rumus yang dipakai untuk menghitung skor nilai ini ialah $\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$.

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja yang dicapai guru pengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam kegiatan belajar

mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial termasuk kategori baik. Meskipun demikian, hasil evaluasi ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 80%.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh dalam proses pembelajaran terdapat pada bagian pendahuluan dengan skor nilai $= \frac{8}{12} \times 100\% = 66,66$ (kategori nilai cukup baik). Sedangkan skor nilai pada kegiatan inti adalah $= \frac{43}{60} \times 100\% = 71,66$ (kategori nilai baik). Sedangkan skor nilai pada kegiatan penutup ialah $= \frac{6}{8} \times 100\% = 75$ (kategori nilai baik). Hasil analisa perbandingan antara skor nilai yang diperoleh pada bagian pendahuluan (66,66), bagian inti (71,66), dan bagian penutup (75) menunjukkan bahwa nilai yang rendah adalah bagian pendahuluan karena kepercayaan diri guru pengajar masih rendah dan peserta didik masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran naratif-eksperiensial. Berdasarkan hasil analisa data penelitian data ini, maka pengajaran siklus ke 2 wajib dilakukan dengan tujuan meningkatkan setiap bagian dari proses belajar terutama bagian pendahuluan yang mendapat skor nilai terendah.

Terkait kelemahan pada bagian pembuka dalam proses pembelajaran ini, Atikah dan Amelia dalam Dewi dkk., (2026:375) menyatakan bahwa cara guru membuka pelajaran berpengaruh terhadap antusiasme belajar peserta didik. Pembuka yang kurang menarik dan dilakukan secara tergesa-gesa dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif. Sinulingga & Sitepu, (2023:117) menjelaskan bahwa tahap awal penyajian cerita dan pengondisian suasana melalui doa, nyanyian, dan penguatan motivasi merupakan tahap yang sangat penting karena pada tahap ini guru perlu memanfaatkan dengan sungguh-sungguh untuk

membangun kesiapan emosional serta keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, rendahnya rata-rata pada kegiatan pendahuluan menunjukkan bahwa guru belum menerapkan pembukaan pembelajaran secara optimal sehingga perlu dilakukan refleksi dan perbaikan.

4.2.4. Refleksi

Refleksi terhadap pelaksanaan keseluruhan proses pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan dan ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta didik sendiri terhadap aktivitasnya mencapai 72,32%, hasil evaluasi guru kolaborator terhadap aktivitas peserta didik mencapai 53,57%, hasil tes objektif (hasil belajar) mencapai 54,3%, dan hasil evaluasi guru kolaborator terhadap aktivitas guru pengajar sebesar 71,25%. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa penerapan model naratif-eksperiensial dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola belum mencapai indikator keberhasilan dan ketuntasan belajar minimum yang ditetapkan, yaitu 80%.

Setelah guru kolaborator dan guru pengajar melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil pembelajaran siklus I, maka ditemukan beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dan ketuntasan minimum. Faktor-faktor penghambat itu antara lain, guru pengajar belum mampu

membangun suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, kurangnya kepercayaan diri guru pengajar pada awal kegiatan pembelajaran, guru pengajar belum banyak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara sungguh-sungguh, dan volume suara guru pengajar masih terlalu kecil. Hal ini menyebabkan sejumlah peserta didik belum bisa berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran, belum memiliki keberanian menyampaikan pendapat di dalam kelas, dan kurang fokus mengikuti keseluruhan kegiatan pembelajaran. Pertanyaan pada refleksi masih terlalu umum sehingga peserta didik kurang mendalami makna.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, maka disepakati beberapa hal yang perlu dilaksanakan. Pertama, guru pengajar perlu melaksanakan lagi proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema yang sama pada siklus yang ke 2. Kedua, pada siklus ini disepakati beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus dalam proses pembelajaran yaitu perlu ditingkatkan kepercayaan diri dalam mengajar dari awal sampai akhir, perlu meningkatkan keluwesan dalam berkomunikasi dengan peserta didik, perlu ditingkatkan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran secara lebih sungguh-sungguh. Ketiga, memperbaiki pertanyaan pemantik, refleksi dan sharing agar dapat menggali pengalaman peserta didik lebih mendalam. Keempat, memberi waktu tunggu kepada peserta didik untuk mempersiapkan jawabannya. Hasil evaluasi pada siklus I serta rencana perbaikan pada siklus ke 2 ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai melalui tes objektif.

4.3. Siklus II

Siklus II ini merupakan tindak lanjut dan perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, diketahui bahwa aktivitas guru dan peserta didik dan hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu, pada Siklus II ini dilakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial.

4.3.1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti berusaha melakukan persiapan dengan lebih sungguh-sungguh untuk mendukung peningkatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus ke 2. Kegiatan yang dilakukan meliputi: Pertama, menyempurnakan modul ajar dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran, tahapan refleksi, penemuan makna Kitab Suci, serta alokasi waktu pembelajaran tanpa mengubah penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial; Kedua, memperbaiki pertanyaan pemantik, sharing dan refleksi, dan menggunakan video pembelajaran yang sama pada siklus I, serta memastikan proyektor dan speaker berfungsi dengan baik sebelum pembelajaran dimulai; Ketiga, menyusun pertanyaan refleksi yang lebih sederhana, mendalam, sistematis, dan dekat dengan pengalaman peserta didik agar lebih mudah menghubungkan isi Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari; Keempat, menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan peserta didik melalui pemberian waktu berpikir sebelum menjawab pertanyaan, memberikan penguatan positif atau pujian serta

memberi kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat; Kelima, memberi peneguhan yang lebih bermakna dan mendalam melalui refleksi Naratif-Eksperiensial dengan menghubungkan pengalaman peserta didik, pesan Kitab Suci, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; Keenam, menggunakan instrumen penelitian yang sama seperti pada siklus I, yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda agar hasil kedua siklus dapat dibandingkan secara objektif.

4.3.2 Tindakan

4.3.2.1. Kegiatan Pembuka

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, guru melakukan perbaikan pada kegiatan pembuka dengan membangun suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama kemudian guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu: "Hari ini Ku Rasa Bahagia" diiringi dengan musik dari youtube untuk membangkitkan semangat peserta didik dan menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup.

Setelah bernyanyi, guru menyapa peserta didik dengan ramah dan penuh semangat kemudian memeriksa kehadiran peserta didik secara teliti, tercatat 14 peserta didik yang hadir. Guru juga memberikan motivasi agar peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif mengikuti seluruh proses belajar dan berani menyampaikan pendapatnya serta menekankan tidak ada pendapat yang salah tetapi setiap jawaban peserta didik adalah pengetahuan baru.

Selanjutnya, guru menyampaikan tema pembelajaran yaitu Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola. Guru menjelaskan bahwa materi ini penting dipelajari karena memilih tokoh idola yang baik memberikan arah hidup yang baik dan membentuk karakter seseorang. Kemudian, guru memberi pertanyaan pemantik dengan mengatakan menurut anda apa perbedaan antara teman biasa dan sahabat sejati? dan kapan seorang layak disebut sebagai idola? Menanggapi pertanyaan ini, seorang peserta didik mengatakan arti teman biasa yaitu hanya ada pada saat senang sedangkan sahabat sejati menemani dan membantu saat sedang terpuruk. Tokoh idola tidak hanya dilihat dari fisiknya tetapi juga dari karakter jujur, kerja keras, suka membantu dan dapat membuat orang lain tergerak menjadi pribadi yang baik. Peserta didik kedua, menjawab perbedaan teman biasa itu hanya sebatas kenal atau sapaan di sekolah atau media sosial tetapi sahabat sejati lebih tulus, mau menerima, dan menjadi tempat cerita. Seseorang layak menjadi tokoh idola jika memberikan dampak positif yang nyata bagi orang lain dan melalui karyanya dapat menginspirasi orang lain.

Kemudian, guru menyampaikan bahwa saat ini banyak tokoh idola yang populer dan menginspirasi melalui prestasinya dan karakternya akan tetapi teladan yang paling utama dalam hidup adalah Yesus Kristus yang akan dialami pada pembelajaran ini.

Pada awal pembelajaran semua peserta didik memberi tanggapan dengan semangat dan percaya diri. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran Naratif-Eksperiensial dengan suara yang lebih jelas, komunikatif dan antusias. Pada siklus ke 2 ini, peserta didik tampak lebih

antusias, semangat, siap, dan lebih fokus mengikuti pembelajaran dibandingkan pada Siklus I. Selanjutnya, guru menyampaikan strategi pembelajaran bahwa hari ini guru tidak langsung menunjuk peserta didik tetapi guru akan memberi waktu berpikir kepada peserta didik setelah mengajukan pertanyaan dan peserta didik yang bersedia menjawab mengangkat tangan dan memberikan jawaban sehingga guru tidak harus selalu menunjuk peserta didik.

Suasana kelas pada Siklus II tampak lebih kondusif dibandingkan dengan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih antusias dan semangat mengikuti kegiatan, pembelajaran serta memperhatikan penjelasan guru dengan lebih fokus, dan menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam pembelajaran.

4.3.2.2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini, guru mengajak peserta didik mengamati video tentang sahabat dan tokoh idola yang sama seperti yang dilakukan pada siklus I. Namun, pada siklus ke 2 ini guru pengajar sekaligus peneliti mengingatkan lebih awal peserta didik agar peserta didik dapat mengamati dan mendalami video dengan lebih sungguh-sungguh agar bisa memperoleh makna dari padanya. Guru juga berusaha membimbing para peserta didik dengan sungguh-sungguh untuk menggali secara mendalam karakter-karakter baik yang dimiliki oleh tokoh idola dalam video. Bimbingan ini dipandu oleh beberapa pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan karakter-karakter baik yang dimiliki oleh tokoh idola yang bisa dicontohi dalam hidup.

Setelah menonton video yang ditayangkan demi membantu peserta didik untuk mendalami tokoh idola ini, maka guru memberikan beberapa pertanyaan

untuk memperdalam tokoh idola dalam video: Siapa tokoh idola yang terlihat dalam video? Manakah sifat-sifat baik yang dimiliki oleh tokoh idola dalam video? Apakah anda tertarik meneladani sifat-sifat baik tokoh idola dalam video ini?

Pada siklus ke 2 ini peserta didik terlihat lebih antusias, bersemangat dan gembira mendalami tokoh idola ini bila dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I karena para peserta didik pada umumnya telah mengenal dan familiar dan tampak lebih percaya diri memberikan tanggapan bahwa tokoh idola dalam video itu bernama Cristiano Ronaldo. Setelah itu seorang peserta didik secara sukarela mengatakan bahwa Cristiano Ronaldo dikenal sebagai seorang sahabat yang setia, senang membantu atau berbagi dengan orang lain terutama berbagi dengan orang-orang yang mengalami kesulitan hidup. Peserta didik kedua memberikan jawaban bahwa ia sangat tertarik meneladani sikap Cristiano Ronaldo karena perjuangannya menjadi pesepak bola yang sangat terkenal di dunia, dan meskipun Ronaldo sudah menjadi kaya dan terkenal tidak pernah melupakan sahabatnya.

Jawaban para peserta didik ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap video yang ditampilkan dibandingkan pada siklus I karena pada siklus II peserta didik sudah familiar terhadap video dan guru telah memberi pengarahan sejak awal untuk mendalami karakter baik apa yang dapat diambil. Selain itu, guru juga telah memperbaiki pertanyaan.

Kemudian guru menambahkan bahwa Cristiano Ronaldo sangat terkenal sebagai sahabat yang baik karena ketika sudah menjadi sangat terkenal dan kaya, ia tetap ingat dan peduli terhadap sahabatnya. Kemudian guru juga menambahkan

bahwa pada saat Cristiano Ronaldo masih kecil keluarganya hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat susah. Setiap hari ibunya bekerja dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun penghasilannya sangat terbatas, ibunya menyadari bahwa putranya Cristiano Ronaldo memiliki bakat yang luar biasa dalam hal bermain bola kaki. Karena itu ibunya selalu berjuang mendukung perkembangan bakat Cristiano Ronaldo dengan cara antara lain menyisihkan sedikit demi sedikit dari hasil uang kerjanya untuk membelikan sepasang sepatu sepak bola pertamanya. Bagi keluarga Cristiano Ronaldo pada waktu itu, membeli sepatu bola bukanlah hal yang mudah karena kebutuhan sehari-hari saja sudah sangat sulit terpenuhi. Namun, ibu Ronaldo percaya bahwa pengorbanannya akan membuka jalan bagi hidup masa depan anaknya yang lebih baik. Mengingat pengorbanan ibunya ini, maka Cristiano Ronaldo tetap sangat mencintai ibunya sampai sekarang.

Cristiano Ronaldo juga dikenal memiliki kepedulian terhadap sesama. Pada 2014, Ronaldo secara pribadi menanggung biaya operasi otak seorang anak bernama Erik Ortiz Cruz, yang menderita displasia kortikal dan bahkan menanggung biaya perawatan jangka panjang anak itu. Selain itu, Ronaldo juga memberi donasi untuk rumah sakit di Portugal dan bantuan untuk anak yatim dan penderita kanker. Kepedulian Ronaldo menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kemudian guru menegaskan bahwa Cristiano Ronaldo dapat menjadi tokoh idola bagi peserta didik karena karakter kesetiiaanya terhadap sahabat dan ibunya dan sikap yang peduli terhadap sesama yang membutuhkan.

Setelah peserta didik mendiskusikan video yang ditampilkan dalam kelas, guru meminta peserta didik untuk berbagi pengalaman mengenai 1). Tokoh idola lain yang dikagumi 2). Menyebutkan karakter-karakter baik yang dapat dicontoh dari tokoh idola yang disebutkan, 3). Pernahkah kamu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupanmu? Ceritakan secara singkat, 4). Tindakan nyata apa yang akan kamu lakukan meneladani nilai positif dari tokoh idola? Selanjutnya guru memberi waktu 5 menit kepada peserta didik untuk berpikir dan menulis poin-poin penting untuk diceritakan.

Merespon permintaan guru ini, seorang peserta didik mengatakan bahwa tokoh idolanya adalah Lionel Messi seorang pemain sepak bola dunia dengan alasan memilihnya karena karakter rendah hati, disiplin dalam latihan, bekerja keras, dan pantang menyerah. Kemudian peserta didik menceritakan pengalamannya saat menghadapi kegagalan dalam ujian dan kalah dalam pertandingan, ia belajar dari ketekunan Messi dan mulai membiasakan diri untuk belajar dan berlatih lebih giat lagi. Tindakan nyata yang akan dilakukannya ialah tidak menunda tugas sekolah, membuat jadwal belajar dan menerima kekalahan sebagai proses bertumbuh. Peserta didik kedua menyampaikan, tokoh idolanya adalah ibu kandungnya sendiri karena memiliki karakter pekerja keras, penyabar, selalu memberikan kasih sayang, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Peserta didik mengatakan pernah mencoba menerapkan nilai kesabaran saat adik membuatnya kesal namun tidak mudah. Mengingat kesabaran ibu menghadapinya, peserta didik ingin belajar merespon perilaku adiknya dengan sabar, menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan berusaha mengerti orang lain.

Kemudian, peserta didik ketiga mengidolakan Ariana Grande, seorang penyanyi dari Amerika Serikat, karena karakter yang percaya diri dan memiliki jiwa penolong. Peserta didik pernah merasa ragu terhadap dirinya sendiri saat tampil di depan kelas namun meneladani idolanya yang memiliki semangat perjuangan dan rasa percaya diri memberinya keberanian tanpa takut dinilai buruk oleh orang lain. Kemudian, tindakan nyata yang ingin dilakukan yaitu berlatih rutin, meningkatkan rasa percaya diri, dan ingin menabung untuk membantu teman dan orang di sekitarnya yang membutuhkan.

Setelah melakukan sharing tentang tokoh idola, guru mengapresiasi peserta didik kemudian memberikan penguatan kepada peserta didik bahwa setiap tokoh idola yang disampaikan memiliki nilai-nilai positif yang dapat diteladani, seperti kerja keras, disiplin, kerendahan hati, ketekunan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, setiap tokoh idola juga memiliki kekurangan seperti emosional, kurang sabar, peminum/pemabuk, boros, kurang setia terhadap suami atau istri, dan lain-lain. Sebagai peserta didik yang beragama Katolik, hendaknya kita memilih dan meneladani atau menghidupi sifat-sifat atau kebiasaan positif dari tokoh idola kita.

Kemudian, guru mengajak peserta didik membaca Injil Yoh. 13:1–11 tentang Yesus membasuh kaki para murid. Selanjutnya, guru menceritakan isi Kitab Suci dengan bahasa yang lebih mudah dipahami peserta didik. Kemudian, guru membimbing peserta didik untuk menemukan ayat yang bermakna bagi dirinya dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan beberapa pertanyaan: (1) ayat Kitab Suci mana yang paling disukai?; (2) pesan apa yang

diperoleh dari ayat tersebut?; dan (3) bagaimana pesan dari ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Merespon pertanyaan guru ini, seorang peserta didik mengatakan bahwa ia memilih ayat 1: “Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya.” Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa Yesus tetap mengasihi murid-murid-Nya dengan kasih yang tulus dan tidak pernah berhenti. Selanjutnya, peserta didik menghubungkan makna dari ayat Kitab Suci ini dengan kehidupan sehari-hari. Ia mengungkapkan bahwa persahabatan yang baik harus dibangun atas dasar kasih yang tulus, saling menghargai, dan saling menerima. Pada akhirnya, ia berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih sabar terhadap teman-temannya, tidak mudah marah, serta menghindari kata-kata yang menyakiti hati orang lain. Pemaknaan peserta didik ini sejalan dengan pandangan Hadiwiyata (2008:188) yang menegaskan bahwa Yoh. 13:1 berpusat pada kasih Yesus kepada para murid. Kasih itu tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata tetapi dinyatakan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib demi keselamatan manusia. Dengan demikian, kasih Yesus menjadi teladan bagi peserta didik untuk membangun relasi persahabatan yang dilandasi kasih yang tulus, kesabaran, dan kesediaan menerima sesama.

Peserta didik lain memilih ayat 5: “kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu”. Menurutnya, ayat ini mengajarkan

bahwa tindakan membantu orang lain merupakan wujud kasih nyata dalam persahabatan. Sebagaimana Yesus membasuh kaki para murid-Nya sebagai ungkapan kasih Yesus kepada para murid-Nya itu, demikian pula persahabatan manusia hendaknya diungkapkan melalui kasih dan perhatian sebagaimana dilakukan Yesus. Ayat ini membangun komitmen dalam diri peserta didik ini untuk berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan dan siap membantu teman yang mengalami kesulitan. Pemahaman peserta didik untuk berteman tanpa membeda-bedakan ini sejalan dengan pendapat Hengel dalam Panekenan (2020:47) bahwa pembasuhan kaki sangat terikat pada hierarki dan hanya dilakukan oleh seorang hamba atau budak kafir dan orang yang berstatus rendah. Yesus sengaja mengambil peran hamba atau budak dalam peristiwa pembasuhan kaki ini sebagai teladan hidup tentang kasih yang sejati yaitu kasih yang tidak mengenal kasta, gengsi, maupun batasan sosial.

Peserta didik berikutnya menyampaikan bahwa ia memilih ayat 10: “Kata Yesus kepadanya, barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua”. Peserta didik mengatakan kata bersih mengandung arti bersih hati, orang yang bersih hatinya memiliki sikap jujur, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf. Ayat ini mendorong peserta didik berkomitmen untuk mengurangi kebiasaan candaan secara berlebihan dan juga lebih jujur dalam mengerjakan ujian.

Refleksi peserta didik ini selaras dengan pandangan Bergant dan Karris (2002:188) yang mengatakan bahwa kata bersih dalam Yoh. 13:10 merujuk pada

pembersihan spiritual menyeluruh melalui baptisan. Namun, pernyataan Yesus: “tidak semua kamu bersih” mengacu pada Yudas Iskariot yang menolak dan menutup diri untuk mengambil bagian dalam kasih dan pengorbanan Yesus Kristus. Tisera (1992:87) menegaskan bahwa sikap penolakan Yudas terhadap Yesus merupakan wujud penyalahgunaan kebebasan manusia yang menolak rahmat Allah (*mysterium iniquitatis*).

Setelah mendengar sharing peserta didik, guru mengapresiasi dan memberi penegasan singkat terkait ayat-ayat yang dipilih. Guru menegaskan bahwa teladan kasih Yesus dapat diwujudkan dengan mengendalikan emosi, menjaga perkataan, dan menghargai perasaan teman. Guru juga menjelaskan bahwa teladan Yesus dalam melayani mengajak peserta didik untuk bersikap rendah hati, tidak membedakan teman, serta peduli kepada sesama. Selain itu, guru mengingatkan pentingnya menjaga hati yang bersih melalui kejujuran, mengetahui batas dalam bercanda, dan berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan sebagai wujud meneladani Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan proses pengajaran guru memberikan kesimpulan terkait kegiatan belajar mengajar. Pertama, peserta didik mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran ini mereka telah mendalami Yesus Kristus sebagai Sahabat Sejati dan Tokoh Idola yang patut mereka teladani. Kisah tentang Yesus membasuh kaki para murid-Nya dalam Injil Yoh. 13:1-11 membantu para peserta didik semakin memahami bahwa Yesus tidak hanya mengajar tentang kasih tetapi juga menghayatinya melalui tindakan-tindakan nyata seperti membasuh kaki para murid-Nya. Kedua, melalui video tentang kehidupan Cristiano Ronaldo, peserta

didik belajar bahwa keberhasilan seseorang hanya dapat diraih melalui kerja keras, disiplin, semangat pantang menyerah, serta dukungan dan pengorbanan keluarga. Kepedulian Ronaldo terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya mengajarkan bahwa kesuksesan tidak hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk meringankan beban sesama. Ketiga, setiap tokoh idola memiliki karakter positif yang dapat diteladani, seperti kerendahan hati, tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, kepedulian, dan kasih kepada sesama. Keempat, peserta didik dimotivasi untuk memilih dan menghayati karakter serta nilai-nilai kehidupan tokoh idola yang tidak bertentangan dengan nilai kasih dan kebaikan yang diajarkan oleh Yesus.

4.3.2.3. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II diakhiri dengan penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik. Melalui penguatan ini peserta didik lebih dimotivasi, diajak dan didorong untuk menerapkan nilai kasih, kerendahan hati, dan semangat melayani dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan penguatan ini, peserta didik diajak untuk menyanyikan secara bersama lagu "Ku Mau Cinta Yesus Selamanya". Para peserta didik menyanyikan lagu ini dengan penuh semangat dengan iringan musik dari youtube.

Kegiatan pembelajaran ini kemudian ditutup dengan doa penutup yang dipimpin oleh seorang peserta didik. Seluruh peserta didik mengikuti doa dengan khidmat dan kegiatan pembelajaran berakhir dalam suasana yang tertib, penuh syukur, dan bermakna.

4.3.3 Observasi

Observasi pada Siklus II dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik serta lembar observasi hasil belajar peserta didik. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

4.3.3.1. Hasil Observasi terhadap Aktivitas Peserta Didik oleh Peserta Didik Sendiri

Tabel 4.8. Hasil evaluasi aktivitas peserta didik

No	Nama Peserta Didik	Skor Nilai
1	AKF	$46:56 \times 100 = 82,14$
2	AVW	$47:56 \times 100 = 83,93$
3	AWK	$53:56 \times 100 = 94,64$
4	AS	$45:56 \times 100 = 80,36$
5	BACS	$49:56 \times 100 = 87,5$
6	GFS	$46:56 \times 100 = 82,14$
7	JVH	$46:56 \times 100 = 82,14$
8	KAHL	$45:56 \times 100 = 80,36$
9	LKPR	$49:56 \times 100 = 87,5$
10	MGA	$45:56 \times 100 = 80,36$
11	MTAI	$45:56 \times 100 = 80,36$
12	TW-1	$48:56 \times 100 = 85,71$
13	TW-2	$45:56 \times 100 = 80,36$
14	VCT	$45:56 \times 100 = 80,36$
Total (N=14)		Mean $= \frac{\sum x}{N} = \frac{1.168}{14} = 83,45$

Hasil perolehan nilai terkait keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran ini dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu: 81-100 (sangat baik), 71-80 (baik), 61-70 (cukup baik), ≤ 60 (kurang baik). Kriteria ini dibuat dalam bentuk

kategori ordinal untuk mempermudah analisa data penelitian tentang proses dan hasil pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, 8 peserta didik memperoleh skala nilai 81-100 (sangat baik) dengan nilai tertinggi 94,64 dan 6 peserta didik memperoleh skala nilai 71-80 (baik).

Secara keseluruhan rata-rata, hasil analisa data terkait pengamatan peserta didik sendiri terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukannya pada siklus II ialah 83,45%. Hasil perhitungan ini diperoleh dengan cara menjumlahkan total skor aktivitas peserta didik sebesar 1168 kemudian dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik yang mengambil tes, yaitu 14 orang dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1168}{14} = 83,45$. Hasil perolehan skor nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus II telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%.

Berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata 83,45 peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan tindakan pada siklus II khususnya pada peningkatan kepercayaan diri guru, memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir dan bertanya, membuat pertanyaan pemantik dan pertanyaan refleksi yang lebih mudah dimengerti, dan mendorong peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Hasbi dalam Kartika dan Arifudin (2023:519) menegaskan kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya di kelas. Terkait hasil belajar ini, Arikunto (2015:26) mengatakan

apabila hasil aktivitas belajar peserta didik telah mencapai target kriteria yang ditetapkan yaitu 80%, maka tindakan PTK berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4.3.3.2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Oleh Guru Kolaborator

Tabel 4.9. Hasil evaluasi aktivitas peserta didik

No	Aspek Aktivitas Peserta Didik	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh			v	
2	Peserta didik menonton video dengan sesama				V
3	Peserta didik aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton			V	
4	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan guru tentang tokoh idola dalam video			V	
5	Peserta didik aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya			V	
6	Peserta didik mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola			V	
7	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan guru tentang tokoh idola yang diceritakan peserta didik			V	
8	Peserta didik mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat			V	
9	Peserta didik mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru				V
10	Peserta didik mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca				V
11	Peserta didik serius mendengarkan peneguhan dari guru			V	
12	Peserta didik mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola			V	
13	Peserta didik mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola			V	
14	Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama			V	

Keterangan:

1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} \times 100\% = \frac{45}{56} \times 100\% = 80,36.$$

Hasil analisa data observasi yang dilakukan oleh guru kolaborator mengungkapkan bahwa rata-rata nilai keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di kelas ialah 80,36 (baik). Hal ini diperoleh dengan cara menjumlahkan setiap skor nilai yang diberikan guru kolaborator terhadap 14 item yang dinilai dan dibagi dengan nilai tertinggi (56) yaitu total nilai dalam 14 item yang dinilai dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean (x)} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$.

Berdasarkan rumus statistik ini, maka skor nilai 80,36 diperoleh dengan cara $= \frac{45}{56} \times 100\%$.

Dengan demikian, hasil penilaian aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh guru kolaborator menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial pada siklus ke II ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Peningkatan skor pada aktivitas peserta didik siklus II menguatkan hasil penelitian (Sinulingga dan Sitepu 2023:119) dan (Akbar dkk., 2022:7729) yang menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran naratif-eksperiensial efektif membangun antusiasme, interaksi aktif, serta keterlibatan belajar peserta didik melalui pengalaman dan refleksi cerita yang kontekstual. Sukardi dan Dahniar dalam Martha (2021:148) dan Sibuea dkk., (2023:1378) menjelaskan bahwa kesesuaian skor antara penilaian diri peserta didik dan

pengamat atau guru kolaborator membuktikan transparansi indikator serta tingginya tanggung jawab peserta didik dalam mengevaluasi aktivitas belajarnya.

4.3.3.3. Evaluasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Tabel 4.10. Evaluasi hasil belajar peserta didik

No.	Nama Peserta Didik	Skor Nilai
1	AKF	$\frac{100}{100} \times 100 = 100$
2	AVW	$\frac{90}{100} \times 100 = 90$
3	AWK	$\frac{90}{100} \times 100 = 90$
4	AS	$\frac{80}{100} \times 100 = 80$
5	BACS	$\frac{80}{100} \times 100 = 80$
6	GFS	$\frac{80}{100} \times 100 = 80$
7	JVH	$\frac{100}{100} \times 100 = 100$
8	KAHL	$\frac{90}{100} \times 100 = 90$
9	LKPR	$\frac{100}{100} \times 100 = 100$
10	MGA	$\frac{80}{100} \times 100 = 80$
11	MTAI	$\frac{80}{100} \times 100 = 80$
12	TW-1	$\frac{100}{100} \times 100 = 100$
13	TW-2	$\frac{80}{100} \times 100 = 80$
14	VCT	$\frac{90}{100} \times 100 = 90$
Total (N=14)		$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} = \frac{1.240}{14}$ $= 88,6.$

Hasil analisa data penelitian terkait tes objektif yang dilakukan oleh para peserta didik dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu: 81-100 (sangat baik), 71-80 (baik), 61-70 (cukup baik), ≤ 60 (kurang baik). Kriteria ini juga dibuat dalam bentuk kategori ordinal yang dibuat untuk memudahkan analisa pencapaian hasil belajar peserta didik setelah kegiatan pembelajaran model Naratif-Eksperiensial.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik, terdapat 8 peserta didik memperoleh nilai 90-100 (kategori sangat baik), 6 peserta didik memperoleh nilai 80 (baik). Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100 sebanyak 4 peserta didik sedangkan nilai terendah adalah 80 sebanyak 6 peserta didik. Selisih nilai antara peserta didik yang mendapat nilai 100 dengan peserta didik yang memperoleh nilai 80 ialah 20. Selisih nilai ini menunjukkan adanya pemahaman dan penguasaan yang tinggi dari peserta didik terhadap materi pengajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti yang diajarkan.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam tes objektif siklus II ialah 88,6. Rata-rata nilai ini diperoleh dengan cara menjumlahkan total nilai yang diperoleh peserta didik dalam tes objektif yaitu sebesar 1.240, kemudian total nilai ini dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes objektif. Rumus statistik yang dipakai dalam menganalisa rata-rata nilai ini ialah $\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$ atau $\frac{1.240}{14} = 88,6$. Rata-rata nilai ini telah berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 80.

Rata-rata nilai kelas 88,6, menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh seluruh peserta didik sehingga mencapai 100% (14 dari 14 peserta didik

mencapai nilai 80). Ketuntasan klasikal ini menunjukkan efektivitas model Naratif-Eksperiensial dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Rata-rata nilai yang diperoleh proses pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti telah meningkat karena dilakukan beberapa perbaikan seperti penyederhanaan dan penajaman materi, mengaitkan ajaran Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ausubel dalam Putri dkk., (2026:77) mengatakan pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika pertanyaan-pertanyaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik membantu mendalami dan memahami isi cerita secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari dalam Sawali dkk., (2025:49) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran yang dipengaruhi oleh pemilihan strategi, penerapan model pembelajaran yang tepat dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran naratif-eksperiensial efektif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

4.3.3.4. Hasil Observasi Aktivitas Guru oleh Guru Kolaborator

Tabel 4.11. Hasil evaluasi terhadap aktivitas guru

Langkah Model Naratif Eksperiensial	Indikator	1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik.				✓
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas				✓
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran naratif-eksperiensial.				✓
Penyajian & Pendalaman Narasi	Guru mengajak peserta didik menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja.				✓
	Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video?				✓
	Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola				✓
	Guru memberi kesimpulan singkat.			✓	
Sharing peserta didik tentang tokoh idola sendiri	Peserta didik diminta menyebutkan tokoh idola.				✓
	Peserta didik diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola				✓
	Guru memberi penegasan/penguatan singkat			✓	
Membaca dan Memaknai Kitab Suci	Guru mengajak peserta didik membaca Kitab Suci Yoh. 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.				✓
	Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati.				✓
	Guru membimbing peserta didik menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri.			✓	
	Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut.				✓
	Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola			✓	
Rangkuman hasil belajar	Guru meminta peserta didik untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini				✓

	Guru membaca 2-3 rangkuman peserta didik terkait isi pembelajaran hari ini				✓
	Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini.			✓	
Penutup	Bernyanyi bersama				✓
	Guru meminta satu peserta didik untuk memimpin doa penutup.				✓
Keterangan Penilaian 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik Rumus statistik: Mean $= \frac{\sum x}{N} \times 100\% = 75:80 \times 100 = 93,75$					

Hasil analisa data penelitian terkait observasi guru kolaborator terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru pengajar Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola pada siklus II menunjukkan bahwa nilai aktivitas kegiatan belajar mengajar yang diperoleh guru pengajar ialah 93,75% (kategori sangat baik).

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja yang dicapai guru pengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini termasuk kategori sangat baik dengan bagian pembuka 100% dan bagian penutup 100%. Beberapa perbaikan yang diterapkan yaitu peningkatan kepercayaan diri guru, kejelasan penyampaian materi, dan kelancaran pengelolaan kelas membangun komunikasi yang lebih interaktif, pemanfaatan media audiovisual secara lebih efektif, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan kondusif, sehingga pendampingan belajar berjalan lebih terarah, reflektif, dan efektif. Guru dengan tingkat kepercayaan tinggi lebih peka dalam memberikan respon terhadap kebutuhan peserta didik sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berkembang dan mencapai hasil belajar (Amar dan Wiguna dalam Ulum dkk., 2024:215). Peningkatan proses pembelajaran pada siklus ke II

ini sejalan dengan pandangan (Arsyad dalam Naomira dan Khumaira 2025:106) menjelaskan bahwa media visual dan audiovisual membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan mudah.

Dengan demikian, hasil evaluasi ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 80%. Perbaikan yang dilakukan mengubah pendekatan mengajar dari kaku menjadi lebih interaktif dan reflektif yakni mengaitkan cerita dengan pengalaman hidup peserta didik. Hafiza dan Ramayani (2025:9) menekankan pentingnya penguasaan metode pembelajaran reflektif untuk menghidupkan suasana kelas. Menyusul, Rani dalam Patty dan Que (2023:172) menegaskan pentingnya seorang guru sekaligus peneliti menyampaikan materi secara runtut, lugas, percaya diri dan disertai contoh nyata.

4.3.4. Hasil Analisa Skor Nilai Siklus I dan II

Tabel 4.12. Perbandingan Skor Nilai Siklus I dan II

No.	Jenis Kegiatan	Skor Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Hasil observasi peserta didik terhadap keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran.	72,32	83,45
2.	Hasil observasi guru kolaborator terhadap keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.	53,57	80,36
3.	Hasil tes objektif peserta didik.	54,3%	88,6%
4.	Hasil observasi guru kolaborator terhadap guru pengajar.	71,25%	93,75%
5.	Ketuntasan Belajar Klasikal	21,4% (3 siswa)	100% (14 siswa)

Hasil analisa perbandingan data penelitian terkait observasi peserta didik terhadap keterlibatan peserta didik sendiri dalam aktivitas pembelajaran pada siklus

I dan siklus II mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan skor nilai dari 72,32 (siklus I) menjadi 83,45% (siklus II). Skor peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 11,13%.

Hasil analisa data penelitian terkait observasi guru kolaborator terhadap keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran pada siklus 1 dan II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor nilai yang diberikan guru kolaborator terhadap keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran siklus I (53,57) dan siklus II (80,36). Data penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,79%.

Hasil tes objektif peserta didik pada siklus I ke siklus ke II sebagaimana terlihat pada tabel 10 di atas memperlihatkan adanya peningkatan terkait hasil pembelajaran yang diperoleh dari siklus I rata-rata nilai (54,3%) ke siklus II rata-rata nilai (88,6%) dengan peningkatan sebesar 34,3%. Terjadi peningkatan signifikan dalam tes objektif ini.

Hasil analisa data penelitian terkait observasi guru kolaborator terhadap guru pengajar dalam aktivitas pembelajaran pada siklus 1 dan II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor nilai yang diberikan guru kolaborator terhadap guru pengajar dalam aktivitas pembelajaran siklus I (71,25) dan siklus II (93,75). Data penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,5%.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada ketuntasan belajar klasikal yang melonjak dari 21,4% menjadi 100%.

Secara keseluruhan peningkatan skor nilai yang diperoleh pada siklus ke II disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Pertama, adanya usaha serius dari guru pengajar sekaligus peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berefleksi, berpikir dan bertanya terkait materi yang diajarkan; Kedua, adanya peningkatan keberanian, percaya diri, serta antusiasme peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara sukarela pada siklus yang ke II; Ketiga, adanya peningkatan partisipasi, inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta keberanian bertanya serta tanggungjawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan pada siklus yang ke II.

Berdasarkan analisa data dari siklus 1 dan 2 ada perubahan signifikan baik dalam aktivitas maupun tes objektif serta aktifitas guru, hal ini terjadi karena adanya perbaikan. Jadi, berdasarkan perkembangan ini dapat disimpulkan membenarkan hipotesis penelitian 1 yaitu mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik sebaliknya hasil penelitian ini menyangkal hipotesis 2 yaitu penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

4.3.5. Refleksi

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada seluruh siklus 2 guru pengajar dan guru kolaborator merefleksikan beberapa hal terkait keseluruhan proses pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Kristus Sahabat

Sejati dan Tokoh Idola. Hasil pembelajaran pada siklus ke 2 menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus ke II yaitu: Pertama, adanya usaha serius dari guru pengajar sekaligus peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik; memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berefleksi, berpikir dan bertanya terkait materi yang diajarkan; guru membuat pertanyaan lebih sederhana dan mudah dimengerti sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh guru; guru menceritakan Kitab Suci dengan bahasa yang lebih mudah dan sederhana sehingga lebih mudah dimengerti peserta didik; dan guru menggunakan media musik dari youtube untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sehingga suasana belajar lebih hidup. Kedua, adanya peningkatan keberanian, percaya diri, serta antusiasme peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara sukarela pada siklus yang ke II; adanya peningkatan partisipasi, inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta keberanian bertanya, dan lebih bertanggungjawab dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan pada siklus yang ke II.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: Pertama, penelitian ini hanya mengaplikasi beberapa media pembelajaran yang sangat terbatas seperti video dan ppt, sementara itu media pembelajaran lain seperti quizizz, kahoot, wordwall, dan lain-lain belum diterapkan dalam proses pembelajaran ini; Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada penerapan model

pembelajaran naratif-eksperiensial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar terkait pengajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, sementara itu model pembelajaran lain seperti model STAD Student Achievement Division, Problem Based Learning, dan lain-lain tidak dipakai dalam penelitian ini. .

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial pada peserta didik SMA Negeri 2 Kota Madiun dengan materi Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola maka, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan.

Pertama, penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dapat meningkatkan secara signifikan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar siklus I oleh peserta didik (72,32%) ke siklus II (83,45%), hasil evaluasi guru kolaborator terhadap aktivitas peserta didik siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari (53,57%) ke siklus II menjadi (80,36%) dan hasil evaluasi yang dilakukan guru kolaborator terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru pengajar juga mengalami peningkatan dari siklus I (71,25%) ke siklus II (93,75%).

Kedua, penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari siklus I rata-rata nilai (54,3%) yang menyatakan ketuntasan 3 dari 14 peserta didik (21,4%) ke siklus II dengan rata-rata nilai (88,6%) yang menyatakan keseluruhan 14 dari 14 peserta didik tuntas (100%).

Berdasarkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang terlihat pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah dilakukan secara efektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran karena model ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Guru Agama Katolik juga diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif ketika mengaplikasi model pembelajaran ini.

Kedua, bagi pimpinan SMA Negeri 2 Kota Madiun. Pimpinan sekolah (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah) disarankan untuk memberi dukungan penuh terhadap penerapan model-model pembelajaran inovatif, khususnya model Naratif-Eksperiensial. Dukungan ini dapat diberikan dalam bentuk menyediakan fasilitas pembelajaran, media pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi guru dalam kaitan dengan pemahaman dan praktek terkait model-model pembelajaran inovatif termasuk model pembelajaran Naratif-Eksperiensial di sekolah.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial dengan media

pembelajaran interaktif (Kahoot, Wordwall, Quizizz) atau membandingkan dengan model pembelajaran inovatif lain seperti Problem Based Learning.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam melaksanakan penelitian menggunakan model Naratif-Eksperiensial ini adalah: Pertama, penelitian ini hanya mengaplikasikan beberapa media pembelajaran yang sangat terbatas seperti pemanfaatan media PowerPoint (PPT) dan tayangan video dari YouTube. Sementara itu, media pembelajaran interaktif berbasis digital yang bersifat *gamifikasi* seperti Quizizz, Kahoot, Wordwall, dan platform sejenisnya belum diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada penerapan model pembelajaran Naratif-Eksperiensial untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peneliti tidak mengombinasikan atau membandingkan efektivitas model ini dengan model pembelajaran inovatif lainnya, seperti model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Problem-Based Learning* (PBL), atau *Project-Based Learning* (PjBL).

Ketiga, keterbatasan waktu pada pelaksanaan tindakan Siklus I berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., Setiawan, D., & Yus, A. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran naratif eksperiensial untuk meningkatkan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 6(5), 7724–7734.
- Alfarisi, A. H. (2023). *Tipologi pertemanan perspektif Al-Qur'an (Kajian semantik kata Shahiba dan Khalila)* (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Apriyani, M. (2026). Kecerdasan buatan dan orang muda Katolik: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 26(1), 69–84.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom action research: Pengembangan kompetensi guru*. CV. Pena Persada.
- Bararah, I. (2022). Fungsi metode terhadap pencapaian tujuan dalam komponen pembelajaran. *Jurnal Madarrisuna. Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143–159.
- Bay, M. S. & Derung, T. N. (2024). Solidaritas dan Keadilan Sosial Menurut Gereja dalam Octogesima Adveniens. Nubuat: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1(4), 97-106.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (Ed.). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (A. S. Hadiwiata & Lembaga Biblika Indonesia, Penerj.). Penerbit PT Kanisius.
- Budianto, F. Setyo. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Metode Naratif Eksperiensial. *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 2(2), 94-112.

- Cahyani, V. D., & Pranata, O. D. (2023). Studi aktivitas belajar sains siswa di SMA Negeri 7 Kerinci. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 137–148.
- Damayanti, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1(1), 1–9.
- Dewi, M. M., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra, S. (2020). Pendidikan agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83.
- Dewi, M. S., Zulfah, I., Helty, & Wilyanti, L. S. (2026). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keaktifan siswa pada materi struktur teks rekon di kelas X E9 SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Lazuardi*, 9(2), 371–382.
- Dinanti, A. P., & Usiono. (2025). Pengaruh lingkungan terhadap kesehatan mental di kalangan remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 80–85.
- Elan, Sumardi, & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan keterampilan sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91–98.
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan* (hlm. 103–112). Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Fransiskus. (2019). *Christus vivit*: Seruan apostolik pasca-sinode kepada orang-orang muda dan kepada seluruh umat Allah. *Vatikan*.
- Fredimento, A. (2025). PKM pendalaman iman Katolik peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 683–697.

- Gani, A. (2015). Pengaruh model pembelajaran dan persepsi tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3), 263–271.
- Gulo, A., Lawolo, A., & Tatubeket, E. M. R. (2024). *Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dan membentuk karakter siswa. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 149–160. A
- Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 12(1), 14–22.
- Hadiwiyata, A. S. (2008). Tafsir Injil Yohanes: Barangsiapa telah melihat AKU, ia telah melihat BAPA. Penerbit Kanisius.
- Hafiza, N., & Ramayani, N. (2025). Penerapan model pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *WANGSA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(5).
- Hafizah, N., Pebytabella P., T. C., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 586–596.
- Hanafi, S., Damiti, F., Hafid, R., Toralawe, Y., & Mahmud, M. (2025). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 41–55.
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme penggemar K-pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebritas pada penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 11(1), 55–74.

- Intan, I., Tampubolon, B., & Sabri, T. (2022). Korelasi Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2), 1–8.
- Irwanto, Batoa, H., Abdullah, S., Momo, A. H., Wunawarsih, I. A., Hikmah, R., Senjaya, O., Hayati, D. J., & Salahuddin. (2025). *Strategi belajar dan mengajar*. CV Eureka Media Aksara.
- Isini, S., Mahmud, M., Ardiansyah, A., Hasiru, R., & Sudirman, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Journal of Economic and Business Education*, 3(1), 123–132.
- Isnaini, R. A., Rahmawati, R., Ramadani, N. O., Martiza, S., Saputri, Z., & Efendi, D. (2026). Analisis aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika (Studi observasi di SD Inpres 1 Koya Timur). *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 2(1), 1–22.
- Jatmiko, R. T., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pengaruh pengajaran agama Katolik terhadap pembentukan karakter Kristiani kasih, rela berkorban, dan damai pada siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(2), 255–272.
- Jehaman, F. (2022). Metode naratif-eksperiensial dan metode dialog partisipatif dalam pengajaran Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 1–10.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Obor.

- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi dogmatik tentang Gereja*. (R. Hardawiryana, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum educationis: Deklarasi tentang pendidikan Kristen*. Vatikan.
- Labina, A. H. (2022). Pengembangan karakter dan iman Kristiani melalui pendidikan agama Katolik bagi peserta didik kelas IV SDI Beloaja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 3(1).
- Lamak, B. I., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana pembentukan karakter disiplin: Studi tentang peran keteladanan guru di sekolah. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920–931.
- Lestari, F., & Damayani, A. T. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media papan kalimat fakta dan opini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 128-133.
- Magfiroh, S., Manfaat, B., & Persada, A. R. (2024). Evaluasi program remedial dan pengayaan pada pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 32-4.
- Margiathi, S. A., Larian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., & Musyadad, V. F. (2023). Dampak konsentrasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 61-68.
- Martha, A. M. (2021). Efektifitas penilaian diri dalam pembelajaran diklat untuk meningkatkan kualitas peserta pelatihan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 147-152.
- Musfirah, N., Nurbaya, Nursalam, & Rasyid, A. (2025). Pengembangan instrumen hasil penilaian belajar tes dan non tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 120-125.

- Naomira, D., & Khumaira, I. (2025). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar (Studi kuantitatif). *Advances in Education Research*, 1(1), 105-108.
- Nasution, M. A. H., & Albina, M. (2025). Struktur dan etika dalam laporan penelitian ilmiah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Norlaila, & Hermina, D. (2025). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 727-743.
- Oktafiana, S., Ningsih, S. A., Maylah, S. J., & Faudi, A. (2023). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Gladak Anyar 4. *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2).
- Panekenan, M. (2020). Pola kepemimpinan Kristen menurut Injil Yohanes 13: 1-20. *Educatio Christi*, 1(1), 41-52.
- Patty, J., & Que, S. R. (2023). Reflective teaching melalui penelitian tindakan kelas. *Gaba-gaba. Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 3(1), 171-178.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1707-1715.
- Putra, I. D. P. (2021). Dampak perilaku modeling remaja terhadap tokoh idola dalam komik Jepang. *Flourishing Journal*, 1(3), 214-226.
- Putri, H., Saogo, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 99-120.

- Putri, M., Iswandi, Pratama, A., & Sar'an. (2026). Pembukaan pembelajaran sebagai strategi membangun motivasi dan partisipasi siswa. *Alkarim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 11(1), 71-83.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., & K, S. Z. A. (2023). Peranan teori belajar psikoanalisa dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 769-778.
- Ridawati. (2022). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi membaca Alquran. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-22.
- Triyono, M., & Fauziyah, N. (2023). Analisis peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif model guided discovery learning pada materi limit fungsi trigonometri. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 298-308.
- Saputra, Y. C. K. (2025). Strategi pendidikan agama Katolik untuk Generasi Z dalam menciptakan kebermaknaan spiritual di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 21-34.
- Sari, K. N., Mulyani, H. R. A., & Muhfahroyin. (2026). Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Quizizz Paper Mode terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas XI SMA Darussalamah Braja Dewa. *Edubiologik*, 7(2), 10-16.
- Sasi, A. Y., & Tarihoran, E. (2024). Peran organisasi misdinar dalam pembentukan karakter dan iman remaja. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 94-101.
- Sawali, R. Z., Isa, A. H., & Mooduto, Y. S. (2025). Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model discovery learning pada mata pelajaran IPAS di kelas 4.2 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. *Prodik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 48-58.

- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3503-3508.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah teoritis: Apa itu belajar? *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA Surabaya*, 35(1), 31–35.
- Setyawan, F. S. B., & Sutarman, M. (2021). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sibuea, B., Suriyadi, Azmi, F., & Daulay, N. K. (2023). Penilaian diri dan penilaian reflektif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1376-1381.
- Sinaga, D. (2024). Buku ajar penelitian tindakan kelas (PTK). UKI Press.
- Sindy, E. N. (2025). Makna interaksi parasosial dengan idola K-Pop dalam kehidupan remaja: Studi fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 500–507.
- Sinulingga, A. A., & Sitepu, M. B. (2023). Penggunaan model naratif eksperiensial dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Katolik 2 Kabanjahe. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(2), 113-123.
- Sugeng, Duwi, W. C. N., & Basir, A. (2022). Perbedaan hasil belajar matematika dalam penerapan model inquiry, group investigation dan konvensional siswa kelas VII SMPN 35 Samarinda. *PRIMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 81-90.
- Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan perilaku remaja. *Sibatik Journa. Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(8), 1825-1840.
- Tisera, G. (1992). Firman telah menjadi manusia: Memahami Injil Yohanes. Penerbit Kanisius.

- Tsabita, D. W., Zulkarnain, F. O., Adi, I G. A. R. K. D., & Evaldus, J. D. (2023). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa dengan metode kajian literatur. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 466-474.
- Ulum, M., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). *Self efficacy* guru sebagai kunci keberhasilan pengajaran: Analisis berbasis kajian literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 212-229.
- Waruwu, Y., & Zega, A. J. (2025). Eksistensi gereja dalam sejarah keselamatan: Perspektif sistematis terhadap peran dan panggilan eklesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 92-102.
- Wuriningsih, F. R., & Daru Wijoyoko, G. (2022). Analisis terhadap pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 63-89.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis penelitian kuantitatif. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96-102.
- Yuliati, Y. E., Jumilah, B. S., Goa, L., Yulius, M. I., & Maeja, J. D. (2022). Keterlibatan remaja Katolik dalam kegiatan panca tugas Gereja di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(1), 78-89.
- Yusutria, Hopid, A., Febriana, R., Kholifah, N. A., Mahmuda, S., & Abid, D. F. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Nitikan Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 39-48.

LAMPIRAN

SURAT SURAT



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.249.3/BAAK/BM/Wina/XI/2025

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Marta Natalia Uyang**
 NPM : **223180**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada tanggal, 3 November 2025


Dr. Alex Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:
 1. BAU
 2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 131/BAAK/IP/WINA/IV/2026
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Kepala SMA Negeri 2
 Jl. Biliton No.24
 Madiun Lor, Kec. Manguharjo
 Kota Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Maria Natalia Uyang
 NPM : 223180
 Semester : VIII (Delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Madiun dengan Model Pembelajaran *Naratif Eksperensial*

kami memohon bantuan kepala sekolah untuk berkenan mengizinkan mahasiswa tersebut di atas melakukan penelitian skripsi dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2026 dengan responden peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Madiun.

Demikian surat permohonan kami, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 24 April 2026
 Pembantu Kepala STKIP Widya Yuwana,



Assoc. Prof. Dr. Agutinus W. Dewantara,
 S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 MADIUN

Jalan Biliton Nomor 24, Madiun Lor, Manguharjo, Madiun, Jawa Timur 63122
Telepon (0351) 453542, surel: admin@smanegeri2madiun.sch.id
laman: www.smanegeri2madiun.sch.id

17 Juni 2026

Nomor : 800/1700/101.6.16.2/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth. Pembantu Ketua 1 STKIP Widya Yuwana
Jalan Soegijopranoto Tromolpos 13
Madiun, Jawa Timur

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari STKIP Widya Yuwana, nomor 131/BAK/IP/WINA/IV/2026 tanggal 24 April 2026 tentang permohonan izin penelitian skripsi dari mahasiswa,

Nama : Maria Natalia Uyang
NPM : 223180
Program/Jurusan : S1/ Ilmu Pendidikan Teologi

maka dengan ini, saya selaku Kepala SMAN 2 Madiun berkenan mengizinkan mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian skripsi di SMAN 2 Madiun pada bulan Juni – Juli 2026 dengan menggunakan responden peserta didik kelas X SMAN 2 Madiun.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan untuk diketahui dan dapat ditindaklanjuti. Terima kasih.



Kepala SMAN 2 Madiun
ANIM HADISUSANTO, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19700818 199601 1 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 2 MADIUN

Jalan Biliton Nomor 24, Madiun Lor, Manguharjo, Madiun, Jawa Timur 63122
Telepon (0351) 453542

LEMBAR DISPOSISI

Surat Dari : STKIP Widya Yuwana	Diterima Tgl : 9 - 6 - 2026		
No. Surat : 131/BAAS/1P/WNA/	No. Agenda : 420/159/		
Tgl. Surat : 24 - 4 - 2026	Sifat :	☐ Sangat Segera	☐ Segera ☐ Rahasia
Hal :	Permohonan Izin Penelitian Skripsi		
Diteruskan kepada Sdr. : ☐ walidur ☐ ☐ Dan seterusnya		Dengan hormat harap : ☐ Tanggapan dan saran ☒ Proses lebih lanjut ☐ Koordinasi/Konfirmasikan ☐	
Catatan :		Kepala SMA Negeri 2 Madiun ANIM HADISUSANTO, S.Pd., M.Pd. Pembina Utama Muda, IV/c NIP 19700818 199601 1 001	



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 54/LPPM/Wina/VI/2026

Berdasarkan Surat Balasan dari SMA Negeri 2 Madiun; Nomor: 800/700/101.6.16.2/2026;
 Tertanggal: 17 Juni 2026, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
 NIDN : 0709046203
 Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
 pada STKIP Widya Yuwana
 Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,
 Nama : Maria Natalia Uyang
 NIM : 223180
 Semester : VIII (Delapan)
 Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
 Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SMA Negeri 2 Madiun
 Judul : "Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama
 Katolik dengan Tema Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Madiun dengan Model
 Pembelajaran *Naratif Eksperensial*"
 Pelaksanaan : Juni-Juli 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 18 Juni 2026
 Menugaskan,

 Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
 Kepala LPPM

PRESENSI DAN LEMBAR OBSERVASI (PENGAMATAN)

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK

No.	Nama	Keterangan
1	Agustina Keyla Firmayanti	✓
2	Alodia Vania Widiananda	✓
3	Aloysius Wiranata Kusuma	✓
4	Arin Sianturi	✓
5	Benediktus Arka Cahyo Suryokusumo	✓
6	Gerardus Fabian Santoso	✓
7	Jesslyn Victoria Hardianto	✓
8	Kent Arzenio Henindra Lesmana	✓
9	Louisa Kiara Putri Regita	✓
10	Maria Guadalupe Ayu	✓
11	Maria Thealesia Antoinet Inesita	✓
12	Tyandira Whistara	✓
13	Tyandira Wisanti	✓
14	Veroline Crystabel Tunru	✓

INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : Marselina Nango, S.Pd., M.Pd
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : Selasa, 9 - Juni - 2026
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : X/II
 Siklus ke : I

Petunjuk:

- Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Arian Simantoro*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓			✓		
	Siswa menonton video dengan sesama	✓			✓		
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓			✓		
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓			✓		
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓			✓		
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓			✓		
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓			✓		
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓			✓		
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓			✓		
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓			✓		

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓			✓		
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓			✓		
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓				✓	
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

.....

.....

.....

.....

.....

Observer,

(Marselina Sango, S.Pd, M.Pd)

**INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
Model Naratif-Eksperiensial**

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Nama Guru Kolaborator : *Maulina Nanger, S.Pd, M.Pd*
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : *Selasa, 9-Juni-2026*
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : X/II

Petunjuk:

Instrumen ini memuat berbagai aspek pengelolaan pembelajaran yang perlu diamati oleh guru kolaborator selama proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sekaligus peneliti. Pengamat diminta memberikan tanda cek (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan.

Langkah Model Naratif-Eksperiensial	Indikator	Ya	Tidak	1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik.	✓			✓		
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas	✓				✓	
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran naratif-eksperiensial.	✓				✓	
Penyajian & Pendalaman Narasi	Guru mengajak siswa menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja.	✓				✓	
	Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video?	✓				✓	
	Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Guru memberi kesimpulan singkat.	✓				✓	
Sharing siswa tentang tokoh idola sendiri	Siswa diminta menyebutkan tokoh idola.	✓				✓	
	Siswa diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Guru memberi penegasan/penguatan singkat	✓				✓	

Membaca dan Memaknai Kitab Suci	Guru mengajak siswa membaca Kitab Suci Yohanes 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.	✓				✓	
	Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati.	✓				✓	
	Guru membimbing siswa menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri.	✓				✓	
	Guru meminta siswa untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut.	✓				✓	
	Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola	✓				✓	
Rangkuman hasil belajar	Guru meminta siswa untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini	✓				✓	
	Guru membaca 2-3 rangkuman siswa terkait isi pembelajaran hari ini	✓				✓	
	Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini.	✓				✓	
Penutup	Beribadah bersama					✓	
	Guru meminta satu siswa untuk memimpin doa penutup.	✓				✓	

Catatan Observer:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Madiun, 9 Juni 2026
Observer,
(Marselina Ningsih S.E., M.Pd)

INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : Marselina Nango, S. Pd., M. Pd.
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : Kamis, 11 - Juni - 2026
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : X/II
 Siklus ke : 2

Petunjuk:

- Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Aloysius Wiranata Kusuma*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓				✓	
	Siswa menonton video dengan sesama	✓					✓
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	
3	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓				✓	
	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓				✓	
5	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓					✓
	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓					✓
6	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓				✓	
Keterangan:							
1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

.....

.....

.....

.....

.....

Observer,

Shafa
(Marselina Hango, s.pd.M.Pd)

**INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
Model Naratif-Eksperiensial**

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Nama Guru Kolaborator : *Marselina Hango, S. Pd. M. Pd.*
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : *Kamis, 11 Juni - 2020*
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : X/II

Petunjuk:

Instrumen ini memuat berbagai aspek pengelolaan pembelajaran yang perlu diamati oleh guru kolaborator selama proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sekaligus peneliti. Pengamat diminta memberikan tanda cek (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan.

Langkah Model Naratif-Eksperiensial	Indikator	Ya	Tidak	1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik.	✓					✓
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas	✓					✓
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran naratif-eksperiensial.	✓					✓
Penyajian & Pendalaman Narasi	Guru mengajak siswa menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja.	✓					✓
	Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video?	✓					✓
	Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓					✓
	Guru memberi kesimpulan singkat.	✓				✓	
Sharing siswa tentang tokoh idola sendiri	Siswa diminta menyebutkan tokoh idola.	✓					✓
	Siswa diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓					✓
	Guru memberi penegasan/penguatan singkat	✓				✓	

Membaca dan Memaknai Kitab Suci	Guru mengajak siswa membaca Kitab Suci Yohanes 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.	✓					✓
	Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati.	✓					✓
	Guru membimbing siswa menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri.	✓				✓	
	Guru meminta siswa untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut.	✓					✓
	Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola	✓				✓	
Rangkuman hasil belajar	Guru meminta siswa untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini	✓					✓
	Guru membaca 2-3 rangkuman siswa terkait isi pembelajaran hari ini	✓					✓
	Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini.	✓				✓	
Penutup	Bernyanyi bersama						✓
	Guru meminta satu siswa untuk memimpin doa penutup.	✓					✓

Catatan Observer:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Madiun, 11 Juni 2026
Observer,
(Marselina Rango S Pd, M Pd)

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : *Marselina Nango*
 Nama Sekolah : *SMA Negeri 2 Kota Madiun*
 Hari/Tanggal : *Kamis, 9 Juni 2016*
 Mata Pelajaran : *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*
 Materi : *Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola*
 Kelas/Semester : *X/II*
 Siklus ke : *2*

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Marita Guadalupe Ayu*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓				✓	
	Siswa menonton video dengan sesama	✓				✓	
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	✓
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓					✓
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓				✓	
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓				✓	
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	✓
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓				✓	
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif						✓	

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

.....

.....

.....

.....

Observer,

(Signature)

()

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : *Marnelina Nango S.Pd, M.Pd.*
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : *Kamis, 9 Juni 2016*
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : *X/II*
 Siklus ke : *2*

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Tyendra Wistana*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓				✓	
	Siswa menonton video dengan sesama	✓					✓
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓			✓	✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓					✓
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓					✓
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓					✓
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓					✓
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓					✓
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

Doa

.....

.....

.....

.....

Observer,

(Iyenda Wistia)

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : *Marselina Nango S. Pd M. Pd*
 Nama Sekolah : *SMA Negeri 2 Kota Madiun*
 Hari/Tanggal : *Kamis, 11 Juni 2026*
 Mata Pelajaran : *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*
 Materi : *Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola*
 Kelas/Semester : *X/II*
 Siklus ke : *2*

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Aloysius Wiranata K.*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓					✓
2	Siswa menonton video dengan sesama	✓					✓
	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓					✓
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓					✓
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓					✓
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓					✓
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓					✓
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓					✓
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓					✓
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓					✓
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓					✓
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							✓

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

tidak ada

Observer,

Aloysius w.k.

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : Marcellino Nongu
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juli 2016
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : X/II
 Siklus ke : 1

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : Maria Thelesia A.I

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓				✓	
	Siswa menonton video dengan sesama	✓					✓
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓				✓	
	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓				✓	
5	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓					✓
	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
6	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓					✓

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola					✓	
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola					✓	
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama					✓	
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif						✓	

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

.....

.....

.....

.....

.....

Observer,

Maria Thealesio

(Maria Thealesio)

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : *Marcelina Nango*
 Nama Sekolah : *SMA Negeri 2 Kota Madiun*
 Hari/Tanggal : *Selasa, 9 Juni 2026*
 Mata Pelajaran : *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*
 Materi : *Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola*
 Kelas/Semester : *X/II*
 Siklus ke : *1*

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Modia Vania W*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓					✓
2	Siswa menonton video dengan sesama	✓				✓	
	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton					✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓					✓
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓				✓	
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓				✓	
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓				✓	
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓					✓
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

.....

.....

.....

.....

.....

Observer,

Alodia V. W.
(Alodia V. W)

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : *Mursih Ningsi S.Pd, M.Pd.*
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : *Selasa, 9 juni 2016*
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : XII
 Siklus ke : I

Petunjuk:

- Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : *Iyechu Wiratno*

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓			✓		
	Siswa menonton video dengan sesama	✓			✓		
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton		✓		✓		
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓			✓		
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓			✓		
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓				✓	
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓				✓	
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓				✓	
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓		✓			
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓			✓		
7	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓					✓
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓					✓
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

Tidak ada

Observer,

[Signature]
(Iyenda Widiarta)

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborasi : **Marselina Nongo S.Pd., M.Pd**
 Nama Sekolah : **SMA Negeri 2 Kota Madiun**
 Hari/Tanggal : **Selasa, 9 Juni 2026**
 Mata Pelajaran : **Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**
 Materi : **Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola**
 Kelas/Semester : **X/II**
 Siklus ke : **Siklus ke-1**

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
- c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : **B. Arka Cahya S**

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓					✓
	Siswa menonton video dengan sesama	✓					✓
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton	✓					✓
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya		✓		✓		
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola		✓		✓		
	Siswa serius mendengarkan penegasan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓				✓	
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat	✓				✓	
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓				✓	
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan penegasan dari guru	✓				✓	

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓	✓			✓	
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓					✓
Keterangan: 1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif							

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

Tidak Ada

Observer,

(B. Arka Cahyo S)

INSTRUMEN
LEMBAR OBSERVASI TERKAIT AKTIVITAS SISWA DALAM
PROSES BELAJAR

Nama Guru Kolaborator : Marsellina Nargo S. Pd. M. Pd.
 Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Kota Madiun
 Hari/Tanggal : Selasa, 9 Juni 2026
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Materi : Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
 Kelas/Semester : X/II
 Siklus ke : Siklus 1

Petunjuk:

- a. Amati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas yang paling dominan. Berikan tanda cek (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan hasil pengamatan.
 b. Apabila terdapat aktivitas siswa yang tidak relevan, menyimpang, atau belum tercantum dalam instrumen, pengamat diharapkan mencatatnya secara rinci pada bagian yang telah disediakan.
 c. Pengamatan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Nama Siswa : Agatha Kyla F

No	Aspek Aktivitas Siswa	Teramati		Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan narasi/cerita yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	✓				✓	
	Siswa menonton video dengan sesama		✓		✓		
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan terkait video tentang tokoh idola yang ditonton		✓		✓		
	Siswa serius mendengarkan peneguhan guru tentang tokoh idola dalam video	✓				✓	
3	Siswa aktif dan bersemangat menceritakan tokoh idolanya	✓				✓	
	Siswa mampu memaknai atau menyebutkan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan peneguhan guru tentang tokoh idola yang diceritakan siswa	✓				✓	
5	Siswa mendengarkan bacaan Kitab Suci dengan serius dan hikmat		✓		✓		
	Siswa mendengarkan dengan serius isi Kitab Suci yang diceritakan guru	✓				✓	
6	Siswa mampu memilih dan memaknai ayat/kutipan tertentu dari Kitab Suci yang dibaca	✓				✓	
	Siswa serius mendengarkan peneguhan dari guru	✓					✓

7	Siswa mampu membuat rangkuman singkat terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola		✓		✓		
	Siswa mendengarkan komentar dan rangkuman terkait isi pembelajaran tentang Yesus sahabat sejati dan tokoh idola	✓				✓	
8	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan nyanyian dan berdoa bersama	✓					✓

Keterangan:

1=tidak aktif 2=cukup aktif 3=aktif 4=sangat aktif

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM :

.....

.....

.....

.....

Observer,


(A . Keyla . F)



LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!

Nama : Alodia Yvonia W
Kelas : 8 - 3



1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
- B. Kawan, teman yang menyempatkan dalam pergaulan
- X. Seseorang yang selalu ada saat kita butuhkan
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Injil Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu menanti semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
- X. Yesus telah memberitahukan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling takut berbólah
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu menghibi Yesus

3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...

- A. Kepatuhian Yesus kepada Tradisi Yahudi
- X. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kelemahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Keratan Yesus kepada Allah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- A. Yesus selalu berada di antara orang-orang tua dan berpancang
- X. Yesus menampilkan kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus memerintah dengan tegas dan penuh kekuasaan
- D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kekayaan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin diawasi di depan umum

5. Kisah Injil yang menunjukkan sikap be-litras (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengijab di Bet Alah (Luk 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat 14:22-33)
- X. Yesus menagis bersama Maria dan Marta atas kematian Lazarus (Yoh 11:32-35)
- D. Yesus mengur setan dari orang yang kerasukan (Mkr 1:21-28)
- E. Yesus diobis di sungai Yordan (Mat 3:13-17)

6. Tokoh lida adalah individu yang dilagumi karena kualitas istimewa yang dimilikinya. Kelengkapan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk...

- A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh lida
- X. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh lida
- C. Membesak-besakan nama tokoh lida
- D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh lida
- E. Mengalihkan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh lida

7. Yesus menjadi tokoh lida yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh aguna yang paling terkenal di seluruh dunia
- X. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepatuhan yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah membenarkan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

8. Dokumen Apostolik Chritus Yoh (Act. 250) menyatakan bahwa Kristus...

- A. Telah menyerahkan diri-Nya kepada kaum muda
- X. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- D. hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang takut berbólah
- E. Menuntut kaum muda meninggalkan gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendakikan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...

- A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik berdoa kepada Yesus setiap hari
- X. Mengajarkan peserta didik untuk meniru gaya hidup tokoh lida K-Pop
- E. Melatih peserta didik mengelola secara teratur makna persahabatan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
 - (2) Yesus bersahabat dengan penungut cukai dan orang-orang berdosa
 - (3) Yesus lebih menggunakan kurban dalam ritus keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
 - (4) Yesus mendoakan para murid-Nya (Yoh 17:9-11)
- Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sepi adalah...
- A. 1, 2, dan 3
 - X. 1, 2, dan 4
 - C. 2, 3, dan 4
 - D. 1 dan 3 saja
 - E. Semua benar





Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!

LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...
☐ A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
☒ B. Kawan, teman yang menyertakan dalam pergaulan
☒ C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuhkan
☐ D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
☐ E. Orang yang dikenal melalui media sosial
2. Dalam Inji Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...
☐ A. Para murid selalu menanti semua perintah Yesus
☐ B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
☒ C. Yesus telah memberikan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
☐ D. Para murid adalah orang-orang yang paling taat beribadah
☐ E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengikut Yesus
3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...
☒ A. Kepertahanan Yesus kepada tradisi Yahudi
☐ B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
☐ C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
☐ D. Kedermahan Yesus di hadapan para murid-Nya
☐ E. Kasutan Yesus kepada Allah Bapa-Nya
4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...
☒ A. Yesus selalu berada di antara orang-orang tua dan berpengaruh
☐ B. Yesus memimpin kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
☐ C. Yesus memerintah dengan tegas dan penuh kekuasaan
☐ D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kekuasaan
☐ E. Yesus selalu tunduk dan ingin dilayani di depan umum
5. Kisah Inji yang menunjukkan sikap belazkas (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...
☐ A. Yesus mengajar di Bukit Atlat (Luk. 20:1-8)
☐ B. Yesus berjalan di atas air (Mat. 14:22-33)
☒ C. Yesus menagis bersama Maria dan Marta atas kematian Lazarus (Yoh. 11:32-35)
☐ D. Yesus mengusir sesan dari orang-orang yang kerasukan (Mat. 12:1-28)
☐ E. Yesus dibaptis di sungai Yordan (Mat. 3:13-17)
6. Tokoh Idris adalah individu yang dikagumi karena kualitas istimewanya yang dimilikinya. Kelaguan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk...
☐ A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh idola
☒ B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
☐ C. Membesarkan-besarkan nama tokoh idola
☐ D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
☐ E. Menjauhkan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh idola
7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...
☒ A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
☐ B. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
☐ C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
☐ D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
☐ E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi
8. Dokumen Apostolik Christa Vrit (Art. 250) menyatakan bahwa Kristen...
☐ A. Telah mewujudkan diri-Nya kepada kaum muda
☒ B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
☐ C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
☐ D. Hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang taat beribadah
☐ E. Memuntut kaum muda meninggalkan gaya hidup modern
9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...
☐ A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
☐ B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
☐ C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
☒ D. Mengajarkan peserta didik untuk meniru gaya hidup tokoh idola K-Pop
☐ E. Melatih peserta didik mengevaluasi secara teratur makna persahabatan dengan Yesus
10. Perhatikan pernyataan berikut:
 (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
 (2) Yesus bersahabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa
 (3) Yesus lebih mengutamakan hubungan dalam ritus keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
 (4) Yesus mendekati para murid-Nya (Yoh. 17:9-11)
 Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sejati adalah...
☐ A. 1, 2, dan 3
☒ B. 1, 2, dan 4
☐ C. 2, 3, dan 4
☐ D. 1 dan 3 saja
☐ E. Semua benar

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberitahukan kepadamu segala..."
 — Yoh. 15:14 — Bapa-Ku."





LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
- ☒ B. Karan, teman yang menyertakan dalam pergaulan
- C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuhkan
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Injil Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu menanti semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
- ☒ C. Yesus telah memberitahukan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling cepat berakhlak
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengikuti Yesus

3. Peristiwa Yesus membusuk hati para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...

- A. Kepertuhan Yesus kepada tradisi Yahudi
- ☒ B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kemurahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Kasutan Yesus kepada Allah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- A. Yesus selalu berada di antara orang-orang baya dan berpengaruh
- ☒ B. Yesus menampilkan kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus memerintah dengan tegas dan penuh kekuasaan
- D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kesuksesan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin dihargai di depan umum

5. Kisah injil yang menunjukkan sikap beleras (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengajar di Bukit Aliah (Luk 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat 14:22-33)
- ☒ C. Yesus menemani bersama Maria dan Marta atas kematian Lazarus (Yoh 11:32-35)
- D. Yesus menguapir selam dari orang yang kerasukan (Mak 1:21-28)
- E. Yesus dibaptis di sungai Yordan (Mat 3:13-17)

6. Tokoh idola adalah individu yang dianggap karena kualitas istimewa yang dimilikinya. Kelengkapan tersebut seringkali membentuk seseorang untuk...

- A. Membentuk nilai dan prinsip hidup sendiri dari tokoh idola
- ☒ B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
- C. Membesarkan nama tokoh idola
- D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
- E. Menjanjikan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh idola

7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
- ☒ B. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

Nama : Aqilina Kayla F
Kelas : X - 1

8. Dokumen Apostolik Christian Vite (Act 250) menyatakan bahwa Kristus...

- A. Telah melewati diri-Nya kepada kaum muda
- B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- ☒ D. Hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang saat beribadah
- E. Menuntut kaum muda meninggalkan gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...

- A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
- ☒ D. Mengajarkan peserta didik untuk meniru gaya hidup tokoh idola K-Pop
- E. Melatih peserta didik mengevaluasi secara teratur makna pertobatan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
 - (2) Yesus berakrabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa
 - (3) Yesus lebih mengutamakan kharisan dalam ritus keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
 - (4) Yesus mendoskan para murid-Nya (Yoh 17:9-11)
- Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sejati adalah...
- A. 1, 2, dan 3
 - ☒ B. 1, 2, dan 4
 - C. 2, 3, dan 4
 - D. 1 dan 3 saja
 - E. Semua benar



LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!



1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
- B. Keram, teman yang menyempatkan dalam pergaulan
- C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuhkan
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Injil Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu merazai semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang selalu mendampingi Yesus
- C. Yesus telah menyerahkan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling tua beribadah
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengikut Yesus

3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...

- A. Kepatutan Yesus kepada tradisi Yahudi
- B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kedermahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Ketabahan Yesus kepada Allah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- A. Yesus selalu berada di antara orang-orang yang berperang
- B. Yesus menampilkan kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus memerinah dengan tegas dan penuh kekhususan
- D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kekhususan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin dihargai di depan umum

5. Kisah Injil yang menunjukkan sikap belarasa (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengajar di Bet. Allah (Luk 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat 14:22-33)
- C. Yesus menings bersama Maria dan Marta atas kematian Lazarus (Yoh 11:32-35)
- D. Yesus mengutir setan dari orang yang kerasukan (Mk 1:21-28)
- E. Yesus ditangkap di sungai Yordan (Mat 3:13-17)

6. Tokoh Iblis adalah individu yang dikagumi karena kualitas istimewa yang dimilikinya. Kekaguman tersebut seringkali mendorong seseorang untuk...

- A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh idola
- B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
- C. Membaca-bacaan nama tokoh idola
- D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
- E. Menjauhkan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh idola

7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
- B. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberikan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

Nama : Yusuf Wiyanto
Kelas : X-3

8. Dokumen Apostolik Christus Vivit (Art. 250) menyatakan bahwa Kristus...

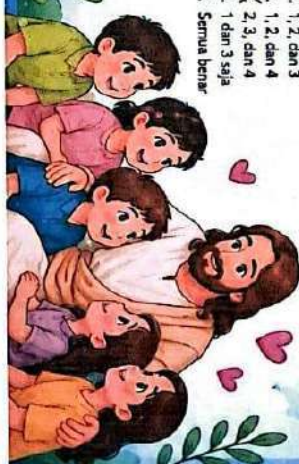
- A. Telah mewahyikan diri-Nya kepada kaum muda
- B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- D. Hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang taat beribadah
- E. Menuntun kaum muda meningkatkan gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...

- A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
- D. Mengajarkan peserta didik untuk merenungi gaya hidup tokoh idola K-Pop
- E. Melatih peserta didik mengawalinya secara teratur makna persahabatan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
 - (2) Yesus bersahabat dengan penungut cukai dan orang-orang berdosa
 - (3) Yesus lebih mengutamakan korban dalam ritus keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
 - (4) Yesus mendoakan para murid-Nya (Yoh 17:9-11)
- Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sejati adalah...
- A. 1, 2, dan 3
 - B. 1, 2, dan 4
 - C. 2, 3, dan 4
 - D. 1 dan 3 saja
 - E. Semua benar





LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!

Nama : gessly victoria Hardani
Kelas : X-1

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dibareng dalam perjuangan sehari-hari
- B. Kawan, teman yang menyenangkan dalam perjuangan
- ☒ C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuhkan
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Injil Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu menaati semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
- ☒ C. Yesus telah memberikan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling tua berabad-abad
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengikuti Yesus

3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...

- A. Kepatuhan Yesus kepada tradisi Yahudi
- ☒ B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kelemahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Kecintaan Yesus kepada Allah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- A. Yesus selalu berada di antara orang-orang kaya dan berpengaruh
- ☒ B. Yesus menampilkan kepedulian melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus memerintah dengan tegas dan penuh kekuasaan
- D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kekuasaan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin dihargai di depan umum

5. Kisah Injil yang menunjukkan sikap beliaza (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengajar di Bukit Alai (Luk 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat 14:22-33)
- ☒ C. Yesus menemani berjalan Maria dan Marta atas kemuliaan Lazarus (Yoh 11:32-35)
- D. Yesus mengusir setan dari orang yang kerasukan (Mk 1:21-28)
- E. Yesus dibaptis di sungai Yordan (Mat 3:13-17)

6. Tokoh idola adalah individu yang dilakukannya karena kualitas istimewa yang dimilikinya. Kelengkapan tersebut sering kali mendorong seseorang untuk...

- A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh idola
- B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
- C. Menbesar-besarkan nama tokoh idola
- ☒ D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
- E. Menjuntaikan diri dari perjuangan dengan orang lain demi tokoh idola

7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
- ☒ B. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

8. Dokumen Apostolik Kristen Vatik (Arc. 250) menyatakan bahwa Kristus...

- A. Telah menyerahkan diri-Nya kepada kaum muda
- ☒ B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- D. Hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang saat beribadah
- E. Memerint kaum muda menanggapi gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...

- A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
- ☒ D. Mengajarkan peserta didik untuk meniru gaya hidup tokoh idola K-Pop
- E. Melatih peserta didik mengelasasi secara teratur makna persembahan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
- (2) Yesus bersahabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa
- (3) Yesus lebih mengutamakan korban dalam ritual keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
- (4) Yesus mendekati para murid-Nya (Yoh 17:9-11)

Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat segit adalah...

- ☒ A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 2, dan 4
- C. 2, 3, dan 4
- D. 1 dan 3 saja
- E. Semua benar





LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!

Nama : Yandira Wisnuh
Kelas : X - 5

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
- B. Kawan, teman yang menyempatkan dalam pergaulan
- C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuh
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Injil Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu menaati semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
- C. Yesus telah memberikan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling taat terhadap Yesus
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengikuti Yesus

3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...

- A. Kepatutan Yesus kepada tradisi Yahudi
- B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kelelahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Ketertarikan Yesus kepada Aliah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- A. Yesus selalu berada di antara orang-orang kaya dan berpengaruh
- B. Yesus memisahkan kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus menerima dengan tegas dan penuh kekakuan
- D. Yesus mengijinkan para murid cara mendapatkan kekhususan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin dihangat di depan umum

5. Kisah Injil yang menunjukkan sikap belajarsa (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengajari di Bet Aliah (Luk 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat 14:22-33)
- C. Yesus menaruh belas kasih Maria dan Marta atas kematian Lazarus (Yoh 11:32-35)
- D. Yesus menguap setelah dari orang yang berakutasi (Mik 1:27-28)
- E. Yesus ditangkap di sungai Yordan (Mat 3:13-17)

6. Tokoh idola adalah individu yang dikagumi karena kualitas istemewa yang dimilikinya. Keguguman tersebut seringkali mendorong seseorang untuk...

- A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh idola
- B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
- C. Membesarkan-besarkan nama tokoh idola
- D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
- E. Menjunjatkan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh idola

7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
- B. Nilai-nilai kasih, keadilan dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

8. Dokumen Apostolik Kristus Vatik (Art. 250) menyatakan bahwa Kritis...

- A. Telah mewahyikan diri-Nya kepada kaum muda
- B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- C. Hidup dan mengijinkan Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- D. Hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang taat beribadah
- E. Menuntut kaum muda meningkatkan gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...

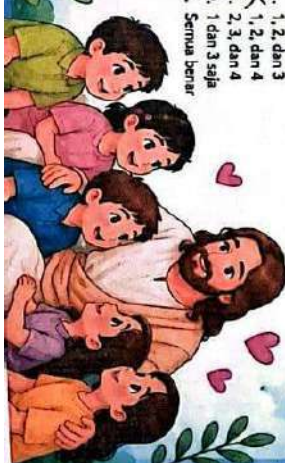
- A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
- D. Mengajarkan peserta didik untuk mentu gaya hidup tokoh idola K-Pop
- E. Melatih peserta didik mengawali secara teratur makna perenabahan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
- (2) Yesus bersahabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa
- (3) Yesus lebih mengutamakan korban daim ritus keagamaan daripada iman kepada Aliah secara personal
- (4) Yesus mendekati para murid-Nya (Yoh 17:9-11)

Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sejati adalah...

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 2, dan 4
- C. 2, 3, dan 4
- D. 1 dan 3 saja
- E. Semua benar



LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA



Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!

Nama : Maia Guddanpe Ayu
Kelas : X-8

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
- ☒ B. Kawan, teman yang menyenangkan dalam pergaulan
- C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuh
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Injil Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu menaati semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
- ☒ C. Yesus telah memberitahukan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling tak berbakat
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengabdikan Yesus

3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-11) menunjukkan sikap...

- ☒ A. Kepatutan Yesus kepada tradisi Yahudi
- B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kusa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kelelahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Ketakutan Yesus kepada Allah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- ☒ A. Yesus selalu berada di antara orang-orang yang dan berpengaruh
- B. Yesus menampilkan kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus memerintah dengan tegas dan penuh kekuasaan
- D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kesuksesan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin diwangi di depan umum

5. Kisah Injil yang menunjukkan sikap beliazaa (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengajar di Bukit Alah (Luk 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat 14:22-33)
- C. Yesus menangi bersama Maria dan Marta atas kemaluan Lazarus (Yoh 11:32-35)
- ☒ D. Yesus mengantar setan dari orang yang kerasukan (Mik 1:21-28)
- E. Yesus ditangkap di sungai Yordun (Mat 3:13-17)

6. Tokoh idola adalah individu yang digunakan karena kualitas istimewa yang dimilikinya. Kegunaan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk...

- ☒ A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh idola
- B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
- C. Membesarkan nama tokoh idola
- D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
- E. Mengajukan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh idola

7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
- B. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- ☒ C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

8. Dokumen Apostolik Cretan Yoh (Art. 250) menyatakan bahwa Krisus...

- A. Telah mewahyukan diri-Nya kepada kaum muda
- B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- ☒ C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- D. Hidup dan menjadi berkat bagi setiap kaum muda yang tak berbakat
- E. Menurut kaum muda meninggalkan gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkrit pendampingan peserta didik untuk mendukung diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECAJAL...

- ☒ A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Berita secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
- D. Mengajarkan peserta didik untuk meniru gaya hidup tokoh idola K-Pop
- ☒ E. Melatih peserta didik mengevaluasi secara teratur makna persahabatan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
- (2) Yesus berakrabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa
- (3) Yesus lebih mengutamakan korban da im ritus keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
- (4) Yesus mendokan para murid-Nya (Yoh 17:9-11)

- Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sejati adalah...
A. 1, 2, dan 3
☒ B. 1, 2, dan 4
C. 2, 3, dan 4
D. 1 dan 3 saja
E. Semua benar



LEMBAR SOAL TES TERTULIS

A. PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E!



1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sahabat berarti...

- A. Orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari
- B. Kawan, teman yang menyenangkan dalam pergaulan
- C. Seseorang yang selalu ada saat kita butuh
- D. Orang yang tinggal di lingkungan yang sama
- E. Orang yang dikenal melalui media sosial

2. Dalam Inji Yohanes 15:14-15, Yesus menyebut para murid-Nya sebagai sahabat karena...

- A. Para murid selalu menaati semua perintah Yesus
- B. Para murid adalah orang-orang pilihan yang setia
- C. Yesus telah memberikan segala sesuatu yang Ia dengar dari Bapa-Nya kepada para murid-Nya
- D. Para murid adalah orang-orang yang paling taat beribadah
- E. Para murid adalah orang-orang yang selalu mengikut Yesus

3. Peristiwa Yesus membasuh kaki para murid-Nya (Yoh. 13:1-17) menunjukkan sikap...

- A. Kepatutan Yesus kepada tradisi Yahudi
- B. Kerendahan hati dan semangat pelayanan Yesus
- C. Kuasa Yesus sebagai Tuhan dan guru
- D. Kelemahan Yesus di hadapan para murid-Nya
- E. Kerastan Yesus kepada Allah Bapa-Nya

4. Salah satu karakter utama Yesus sebagai sahabat dan pemimpin adalah...

- A. Yesus selalu berada di antara orang-orang kaya dan berpengaruh
- B. Yesus menampilkan kepemimpinan melalui sikap melayani dengan rendah hati
- C. Yesus memerintah dengan tegas dan penuh kekuasaan
- D. Yesus mengajarkan para murid cara mendapatkan kekuasaan
- E. Yesus selalu tampil dan ingin dihargai di depan umum

5. Kisah Inji yang menunjukkan sikap beleras (solidaritas) Yesus terhadap para sahabat-Nya adalah...

- A. Yesus mengajar di Bukit Allah (Luk. 20:1-8)
- B. Yesus berjalan di atas air (Mat. 14:22-33)
- C. Yesus menangi bersama Maria dan Marta atas kerastan Lazarus (Yoh. 11:32-35)
- D. Yesus mengusir setan dari orang yang kerastan (Mak. 1:21-28)
- E. Yesus dibaptis di sungai Yordan (Mat. 3:13-17)

6. Tokoh idola adalah individu yang dikagumi karena kualitas istimewa yang dimilikinya. Kegagungan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk...

- A. Mengabaikan nilai dan prinsip hidup sendiri demi tokoh idola
- B. Meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup tokoh idola
- C. Membesar-besarkan nama tokoh idola
- D. Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh idola
- E. Menjauhkan diri dari pergaulan dengan orang lain demi tokoh idola

7. Yesus menjadi tokoh idola yang sangat relevan bagi peserta didik dalam era teknologi dan komunikasi modern saat ini karena...

- A. Yesus adalah tokoh agama yang paling terkenal di seluruh dunia
- B. Nilai-nilai kasih, kejujuran dan kepedulian yang dihayati Yesus bersifat abadi dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman
- C. Yesus sering muncul di media sosial melalui berbagai konten keagamaan
- D. Yesus pernah menjadi pemimpin yang berpengaruh di Palestina
- E. Yesus mengajarkan cara-cara untuk mencapai kesuksesan yang bersifat duniawi

"Aku menyebut kamu sahabat, sebab Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku." (Yohanes 15:15)

Nama : Lovira Karna P.P
Kelas : X - I

8. Dokumen Apostolik Kristus Vrat (Art. 250) menyatakan bahwa Kristus...

- A. Telah mewahyikan diri-Nya kepada kaum muda
- B. Hidup dan ingin menjadi sahabat kaum muda
- C. Hidup dan menjadi Tuhan dan Guru bagi kaum muda
- D. Hidup dan menjadi sahabat bagi setiap kaum muda yang taat beribadah
- E. Menuntut kaum muda meninggalkan gaya hidup modern

9. Berikut ini adalah bentuk konkret pendampingan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Yesus sebagai sahabat, KECUALI...

- A. Mengajak peserta didik mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin
- B. Membangun kebiasaan membaca Kitab Suci setiap hari
- C. Melatih peserta didik untuk berdoa kepada Yesus setiap hari
- D. Menganjurkan peserta didik untuk meniru gaya hidup tokoh idola K-Pop
- E. Melatih peserta didik mengevaluasi secara teratur makna persahabatan dengan Yesus

10. Perhatikan pernyataan berikut:

- (1) Yesus menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial dan moral
- (2) Yesus bersahabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa
- (3) Yesus lebih mengutamakan khotbah dalam ritus keagamaan daripada iman kepada Allah secara personal
- (4) Yesus merendahkan para murid-Nya (Yoh. 17:9-11)

Pernyataan yang menunjukkan Yesus sebagai sahabat sejati adalah...

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 2, dan 4
- C. 2, 3, dan 4
- D. 1 dan 3 saja
- E. Semua benar



DOKUMENTASI SELAMA KEGIATAN PEMBELAJARAN







MODUL AJAR

MODUL AJAR
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
SMA KELAS X TAHUN PELAJARAN 2026

IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Marta Natalia Uyang
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase/Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Tema	: Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola
Alokasi Waktu	: 2 JP (90 Menit)
Tahun Penyusun	: 2026

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu memahami Yesus Kristus sebagai Sahabat Sejati dan Tokoh Idola yang menjadi teladan hidup, serta menunjukkan sikap kasih, kesetiaan, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

B. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan antara lain:

- LCD Proyektor
- Laptop
- Jaringan Internet
- Kitab Suci
- Video pembelajaran
- Speaker
- Bolpoint
- PPT Materi
- LKPD

C. Target Peserta Didik

Kategori peserta didik dalam pembelajaran ini adalah peserta didik regular SMA kelas X.

D. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model: Naratif-Eksperiensial

Metode:

- Cerita/narasi video
- Tanya jawab
- Sharing pengalaman
- Membaca dan Memaknai Kitab Suci
- Refleksi

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan arti sahabat dan tokoh idola, memahami Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola berdasarkan Kitab Suci, menunjukkan sikap meneladani Yesus dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat refleksi sederhana tentang pengalaman menjadikan Yesus sebagai sahabat dan teladan hidup.

F. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Bernalar kritis
- Kreatif
- Bergotong royong
- Berkebinekaan global

G. PEMAHAMAN BERMAKNA

Yesus Kristus adalah Sahabat Sejati yang selalu mengasihi, menerima, mendampingi, dan menolong manusia tanpa syarat. Yesus juga merupakan tokoh idola yang layak diteladani karena hidup-Nya penuh kasih, pengorbanan, kerendahan hati, kejujuran, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN	
KEGIATAN PENDAHULUAN: 15 Menit	
1. Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik dengan doa, nyanyian, dan mengecek kehadiran peserta didik. 2. Guru memotivasi dan mengajukan pertanyaan pemantik terkait materi pembelajaran 3. Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas 4. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran naratif-eksperiensial.	
KEGIATAN INTI (65 Menit)	
Penyajian & Pendalaman Narasi (10 Menit)	1. Guru mengajak siswa menonton video tentang tokoh idola yang digemari remaja. 2. Guru memberi pertanyaan tentang siapa tokoh idola dalam video? 3. Guru memberi pertanyaan untuk mengetahui alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola 4. Guru memberi kesimpulan singkat.
Sharing siswa tentang tokoh idola sendiri (20 Menit)	1. Siswa diminta menyebutkan tokoh idola. 2. Siswa diminta menceritakan alasan mengapa memilihnya sebagai tokoh idola 3. Guru memberi penegasan/penguatan singkat
Membaca dan Memaknai Kitab Suci (20 Menit)	1. Guru mengajak siswa membaca Kitab Suci Yohanes 13:1-11 tentang Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. 2. Guru menceritakan kembali isi kitab suci dan menegaskan Yesus sebagai tokoh idola dalam hal pelayanan dan kerendahan hati. 3. Guru membimbing siswa menemukan ayat/kutipan yang bermakna bagi diri sendiri. 4. Guru meminta siswa untuk menyebutkan alasan mengapa memilih ayat tersebut. 5. Guru memberi penegasan tentang Yesus sebagai tokoh idola
Rangkuman hasil belajar (15 Menit)	1. Guru meminta siswa untuk membuat rangkuman terkait isi pembelajaran hari ini 2. Guru membaca 2-3 rangkuman siswa terkait isi pembelajaran hari ini

	3. Guru membuat kesimpulan umum terkait isi pembelajaran hari ini
KEGIATAN PENUTUP (10 Menit)	
Memberi motivasi agar siswa meneladani Yesus dalam kehidupan sehari-hari	
Mengajak siswa menyanyikan lagu penutup	
Meminta salah satu siswa memimpin doa penutup	

I. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Media:

- Video tokoh idola remaja
- PPT pembelajaran
- Alkitab
- Sumber Belajar:
- Kitab Suci
- Materi "Yesus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola"
- Dokumen Christus Vivit

J. LAMPIRAN

1. Lagu Pembuka

"Dalam Yesus Kita Bersaudara"

2. Bacaan Kitab Suci

Yohanes 13:1-11

3. Refleksi Singkat

"Apakah saya sudah menjadikan Yesus sebagai sahabat dan teladan hidup saya?"

ASESMEN PENILAIAN	
• Kognitif	Penilaian kognitif dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang Yesus Kristus sebagai Sahabat Sejati dan Tokoh Idola berdasarkan Kitab Suci. Penilaian dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, rangkuman materi, dan refleksi selama proses pembelajaran. Indikator Penilaian: 1. Menjelaskan arti sahabat dan tokoh idola. 2. Menjelaskan Yesus sebagai Sahabat Sejati berdasarkan Kitab Suci. 3. Mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan Yesus, seperti kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan kesetiaan. 4. Menjelaskan alasan Yesus layak dijadikan tokoh idola bagi kaum muda. 5. Menyimpulkan pesan yang diperoleh dari peristiwa Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-11).
• Afektif	Penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama saat peserta didik berdiskusi, berbagi pengalaman, membaca Kitab Suci, dan mendengarkan pendapat teman. Indikator Penilaian: 1. Menghargai pendapat dan pengalaman teman saat kegiatan sharing.

	2. Menunjukkan sikap hormat dan perhatian ketika membaca serta mendengarkan Sabda Tuhan. 3. Bersikap sopan dan santun dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. 4. Menunjukkan sikap terbuka untuk belajar dari teladan Yesus. 5. Menunjukkan kepedulian dan kerja sama selama proses pembelajaran.
• Perilaku	Penilaian perilaku dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta kemampuan menerapkan nilai-nilai yang diteladankan oleh Yesus. Indikator Penilaian: Aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. 1. Berani mengemukakan pendapat atau pengalaman pribadi terkait tokoh idola dan persahabatan. 2. Mampu menemukan serta menjelaskan pesan Kitab Suci yang bermakna bagi dirinya. 3. Menyusun rangkuman dan refleksi pembelajaran dengan baik. 4. Menunjukkan komitmen untuk meneladani Yesus sebagai Sahabat Sejati dan Tokoh Idola dalam kehidupan sehari-hari.